

**PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS MENGGUNAKAN PENDEKATAN
KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU
DALAM MENGAJAR DI SD NEGERI 6 KOTA BANDA ACEH**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Oleh:

MUDASSIR
NIM. 21116026



UBBG

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Mudassir

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS MENGGUNAKAN PENDEKATAN
KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU
DALAM MENGAJAR DI SD NEGERI 6 KOTA BANDA ACEH

Tesis ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Tesis Program Magister Studi Penjaminan Mutu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

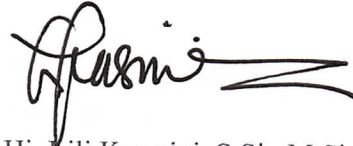
Banda Aceh, 3 Januari 2024

Pembimbing I,



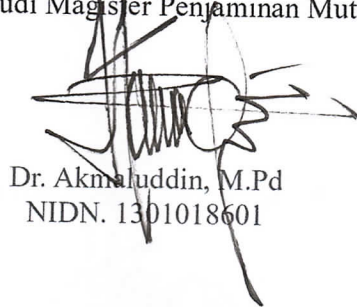
Dr. Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364

Pembimbing II,



Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si
NIDN. 0117126801

Menyetujui,
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin, M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Rita Novita, M.Pd
NIDN. 0101118701

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Mudassir

NIM : 21116026

Program Studi : Penjaminan Mutu Pendidikan

Judul Tesis : Pelaksanaan Supervisi Klinis Menggunakan Pendekatan Kolaboratif
Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengajar Di
SD Negeri 6 Kota Banda Aceh

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian tesis program magister.

Pembimbing I,

Banda Aceh, 3 Januari 2024
Pembimbing II,

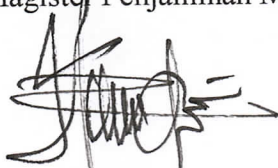


Dr. Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364



Dr. Hj. Lim Kasmini, S.Si., M.Si
NIDN. 0117126801

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin, M.Pd
NIDN. 1301018601

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENGAJAR DI SD NEGERI 6 KOTA BANDA ACEH

Tesis ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 11 Januari 2024

Tanda Tangan

Pembimbing I : Dr. Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364

()

Pembimbing II : Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si
NIDN. 0117126801

()

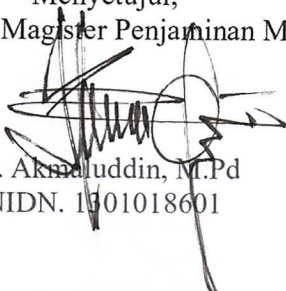
Penguji I : Dr. Siti Mayang Sari, M.Pd
NIDN. 1330057702

()

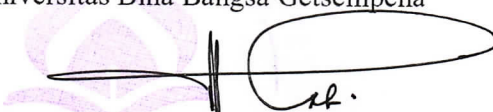
Penguji II : Dr. Akmaluddin, M.Pd
NIDN. 1301018601

()

Menyetujui,
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan


Dr. Akmaluddin, M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Rita Novita, M.Pd
NIDN. 0101118701

PENGESAHAN KELULUSAN

Tesis ini dengan judul Pelaksanaan Supervisi Klinis Menggunakan Pendekatan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengajar di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh telah dipertahankan dalam ujian tesis oleh Mudassir, NIM. 21116026, Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena pada Kamis, 11 Januari 2024.

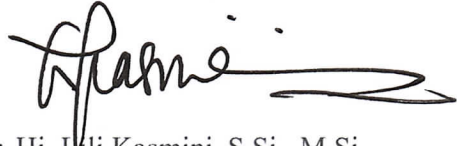
Menyetujui,

Pembimbing I,



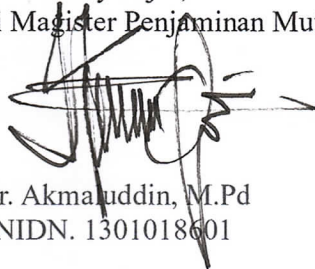
Dr. Drs. Musdiani, M.Pd
NIDN. 0031126364

Pembimbing II,



Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si
NIDN. 0117126801

Menyetujui,
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin, M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Rita Novita, M.Pd
NIDN. 0101118701

Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat dan Memalsukan Data

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mudassir

NIM : 21116026

Angkatan : I

Prodi : Penjaminan Mutu Pendidikan

Judul Tesis : Pelaksanaan Supervisi Klinis Menggunakan Pendekatan Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengajar di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh

dengan ini menyatakan bahwa:

1. benar tesis saya adalah karya saya sendiri, bukan dikerjakan orang lain;
2. saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan tesis saya;
3. saya tidak ada merubah atau memalsukan data penelitian saya.

Jika ternyata dikemudian hari terbukti bahwa telah melakukan salah satu hal diatas, maka saya bersedia dikenai sanksi yang berlaku berupa pencopotan gelar saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 22 April 2024

Saya yang membuat pernyataan,



Mudassir

ABSTRAK

Mudassir. 2024. *Pelaksanaan Supervisi Klinis Menggunakan Pendekatan Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengajar di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh*. Tesis, Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan. Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Pembimbing: (1) Dr. Drs. Musdiani, M.Pd., (2) Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam peningkatan keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi mengajar melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh selama 1 bulan mulai dari tanggal 3 Oktober 2023 s/d 3 November 2023. Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) orang guru SD Negeri 6 Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan yang menggunakan model penelitian tindakan sekolah, Penelitian tindakan ini mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart yang dirancang dengan proses siklus yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan ini terus diulang per individu sampai permasalahan guru dalam keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar teratasi. Hasil analisis data guru dalam menerapkan keterampilan menjelaskan sebagai berikut: pada saat siklus I rata-rata sebesar 66,66% (kategori cukup) dan keterampilan mengadakan variasi mengajar sebesar 68,33% (kategori cukup). sehingga dilakukan bantuan berupa bimbingan kepada guru tentang bagaimana menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang baik. Setelah dilakukan klinis maka keterampilan menjelaskan pada siklus II naik menjadi 81,66% (kategori baik), begitu juga dengan keterampilan mengadakan variasi mengajar pada siklus II naik menjadi 84,17%. Dari paparan data tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan nilai keterampilan guru di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar melalui kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif, sehingga diharapkan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk dapat menerapkan serta mengembangkan kegiatan supervisi klinis ini dengan lebih baik lagi, dengan harapan kualitas guru dalam mengajar menjadi lebih baik yang berimplikasi terhadap peserta didik.

Kata kunci : Keterampilan Menjelaskan, Keterampilan Mengadakan Variasi Mengajar, Supervisi Klinis, Pendekatan kolaboratif

ABSTRACT

Mudassir. 2024. *The Implementation of Clinical Supervision Using a Collaborative Approach to Improve Teachers' Teaching Skills at SD Negeri 6 Kota anda Aceh*. Thesis. Education Quality Assurance Study Program. Bina Bangsa Getsempena University Banda Aceh. Supervisors: (1) Dr. Drs. Musdiani, M.Pd., (2) Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si.

This research aims to determine the role of school principals in improving explanation skills and skills in providing varied teaching through clinical supervision with a collaborative approach. This research was carried out at SD Negeri 6 Kota Banda Aceh for 1 month starting from 3 October 2023 to 3 November 2023. The subjects of this research were 3 (three) teachers at SD Negeri 6 Kota Banda Aceh. This research is an action research that uses a school action research model. This action research refers to the Kemmis and Taggart action research model which is designed with a cyclical process consisting of 4 (four) stages, namely planning, action implementation, observation and reflection. This stage continues to be repeated per individual until the teacher's problems in explaining skills and implementing teaching variations are resolved. The results of teacher data analysis in applying explaining skills are as follows: during cycle I the average was 66.66% (sufficient category) and the skill in carrying out teaching variations was 68.33% (sufficient category). Thus, the assistance is provided in the form of guidance to teachers on how to explain and carry out good teaching variations. After the clinical was carried out, the explaining skills in cycle II increased to 81.66% (good category), as well as the skills in carrying out teaching variations in cycle II increased to 84.17%. Based on the data presented, it can be seen that there has been an increase in the skill scores of teachers at SD Negeri 6 Kota Banda Aceh in explaining and implementing variations in teaching through clinical supervision activities with a collaborative approach, thus it is the school principals and school supervisors are expected to be able to implement and develop clinical supervision activities better. Therefore, the quality of teachers in teaching will be better, which has implications for students.

Keywords: Explaining Skills, Skills in Providing Teaching Variations, Clinical Supervision, Collaborative Approach

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayahnya yangtelah memberikan kesehatan kepada saya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan. Tesis berjudul **“Pelaksanaan Supervisi Klinis Menggunakan Pendekatan Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Mengajar di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh”** disusun untuk melakukan ujian tesis untuk memperoleh gelar Magister Penjaminan Mutu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak akan terwujud disebabkan berbagai kelemahan yang dimiliki, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih atas andil dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si, selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Magister (S2) Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan.
2. Bapak Dr. Syarfuni, M.Pd., selaku dekan FKIP serta Bapak/ Ibu Dosen dan para pegawai pada program Magister (S2) Penjaminan Mutu Pendidikan yang telah membimbing dan memberikan pelayanan yang baik kepada Penulis selama menjadi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Akmaluddin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing tesis saya, Bapak Dr. Drs. Musdiani., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, memotivasi dan saran-saran kepada saya sejak awal pembuatan proposal sampai dengan selesai penulisan tesis ini. Selain itu juga terima kasih kepada para bapak narasumber saya yang sudah membimbing saya sejak ujian seminar proposal sampai ujian sidang meja hijau yang telah memberikan kritik dan saran dalam perbaikan tesis saya menjadi lebih baik.
5. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah di Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SD di UPT TK/SD Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh..
7. Ibu kepala sekolah Dasar Negeri 6 Kota Banda Aceh.
8. Rekan-Rekan Mahasiswa Angkatan I Jurusan Pejaminan Mutu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena.
9. Orang Tua Tercinta dan keluarga yang senantiasa memotivasi penulis dalam menempuh studi pada Magister (S2) Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian tesis ini, namun saya menyadari masih banyak keterbatasan baik dari segi isi maupun tata bahasa, kiranya isi tesis ini akan bermanfaat dalam memperkaya khasanah

ilmu pendidikan. Untuk itu penulis berharap kritik dan saran sehingga pemahaman penulis semakin meningkat di karya-karya tulis berikutnya.

Banda Aceh, 17 April 2024
Penulis

Mudassir

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Hasil Penelitian	9
1.7. Definisi Operasional.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	 12
2.1. Konsep Teoritis	12
2.1.1. Keterampilan Dasar Mengajar	12
2.1.2. Jenis-jenis Keterampilan Dasar Mengajar	14
2.2. Keterampilan Menjelaskan	16
2.2.1 Pengertian Keterampilan Menjelaskan	16
2.2.2 Tujuan dan Manfaat Keterampilan Menjelaskan	20
2.3. Komponen Keterampilan Menjelaskan	21
2.4. Keterampilan Mengadakan Variasi.....	22
2.4.1. Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi	22
2.4.2. Tujuan dan Manfaat Mengadakan Variasi	25
2.4.3. Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi	26
2.5. Supervisi Pendidikan.....	27
2.5.1 Pengertian Supervisi	27
2.5.2 Pengertian Supervisi Klinis	29
2.5.3 Ciri Supervisi Klinis	30
2.5.4 Karakter Supervisi Klinis	32
2.5.5 Tujuan Supervisi Klinis	33
2.5.6 Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif ..	35
2.6. Penelitian Yang Relevan	42
2.7. Kerangka Berfikir	43
2.8. Hipotesis Tindakan	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 45
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
3.2. Jenis Penelitian	45

3.3. Subjek Penelitian.....	46
3.4. Jenis Peneltian	46
3.5. Prosedur Penelitian.....	48
3.6. Proses Penelitian.	49
3.7. Teknik Pengumpulan Data	58
3.8. Teknik Analisis Data.....	58
3.9. Indikator Keberhasilan	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Paparan Data	60
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	60
4.2.1. Prasiklus	61
4.2.2. Siklus I	61
4.2.3. Siklus II	72
4.3. Temuan Penelitian	83
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	83
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	90
5.1. Kesimpulan.....	90
5.2. Implikasi.....	90
5.3. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Persentase Keterampilan Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Mengajar Guru SD Negeri 6 Kota Banda Aceh	4
Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah	47
Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian	60
Tabel 4.2 Keterampilan menjelaskan guru pada siklus I	66
Tabel 4.3 Keterampilan Mengadakan Variasi Guru Pada Siklus I	67
Tabel 4.4 Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru pada siklus I	68
Tabel 4.5 Keterampilan menjelaskan pada siklus II	76
Tabel 4.6 Keterampilan Mengadakan Variasi Guru Pada Siklus II	78
Tabel 4.7 Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru pada siklus II	79
Tabel 4.8. Peningkatan masing-masing guru Pada siklus I dan siklus II	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart Dalam Sugiyono (2017)	47
Gambar 2. Hasil observasi keterampilan guru dalam menjelaskan siklus I	67
Gambar 3. Hasil observasi keterampilan guru mengadakan variasi mengajar	68
Gambar 4. Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi pada siklus I	69
Gambar 5. Hasil observasi keterampilan guru dalam menjelaskan siklus II	77
Gambar 6. Hasil observasi keterampilan guru mengadakan variasi mengajar pada siklus II	79
Gambar 7. Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi pada siklus II	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor utama dalam kemajuan sebuah negara. Sebuah negara yang memiliki pemerintahan serta perekonomian yang baik, pasti didukung oleh mutu pendidikan yang baik. Suatu negara tidak mungkin menjadi negara yang maju tanpa ditunjang dengan mutu pendidikan yang baik di negara tersebut. Pendidikan di Indonesia juga mengalami perkembangan walaupun tidak secara signifikan. Pemerintah melalui kebijakannya terus berusaha untuk mengembangkan mutu pendidikan nasional kita. Pemerintah melalui peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang sertifikasi guru (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2013), yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar serta meningkatkan kesejahteraan kehidupan guru, sehingga berimplikasi terhadap semangat dan kegairahan guru dalam mengajar.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, guru dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab, baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Perkembangan dalam *self concept* (konsep diri), pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan juga sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karena itu, sosok guru seperti apa yang dibutuhkan untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Mulayasa (2014) mengemukakan bahwa guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Tabrani dkk, 2015). Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional yang berbeda pekerjaannya dengan yang lain, dikarenakan guru merupakan suatu profesi sehingga dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Tabrani, 2015). Dengan demikian, guru adalah seseorang yang profesional yang memiliki ilmu pengetahuan serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain,

sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya.

Brown dalam Sardiman (2013) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tidak hanya itu, Federasi dan Organisasi Professional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa, peranan guru disekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide, tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan juga sikap dari peserta didik. Pada dasarnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk, yaitu faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting dari semua itu adalah guru. Dikarenakan hitam-putihnya proses belajar mengajar di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu seorang guru. Guru dikenal sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, karena sikap, tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa yang melekat pada pribadi seorang guru, akan diterima oleh peserta didik sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran. Oleh karena itu guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Dari beberapa peranan dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik, guru juga dituntut untuk menguasai delapan ketrampilan dasar dalam mengajar antara lain: ketrampilan bertanya, ketrampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan membimbing diskusi

kelompok kecil, ketrampilan mengelola kelas, ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (Usman, 2013).

Kenyataan di lapangan bahwa banyak guru yang belum menguasai delapan ketrampilan dasar dalam mengajar khususnya keterampilan menjelaskan serta keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar. Sehingga pembelajaran yang berlangsung sering kali tidak optimal dan terkesan kaku (monoton). Bahkan beberapa peserta didik cenderung merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung, disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang ketrampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Atas permasalahan inilah sehingga peneliti melakukan observasi awal tentang ketrampilan dasar mengajar guru di SD Negeri 6 Banda Aceh khususnya terhadap dua keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar dalam proses pembelajaran. observasi awal ini melibatkan 9 orang guru yang mengajar di kelas III, IV, dan V dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentase Ketrampilan Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Mengajar Guru SD Negeri 6 Kota Banda Aceh

Kode Guru	Percapaian keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi		Tingkat ketrampilan
	1	2	
RL	70	72,22	Cukup
NK	55	55,55	Kurang
KN	65	66,66	Cukup
MD	70	72,22	Cukup
RR	70	69,44	Cukup
IW	70	72,22	Cukup
SF	50	55,55	Kurang

CZ	70	72,22	Cukup
RN	50	52,77	Kurang
Persentase rata-rata	63,33	59,56	
Kategori	Kurang	Kurang	

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh tahun 2022

Keterangan :

1 : keterampilan menjelaskan

2 : keterampilan mengadakan variasi

Berdasarkan persentase rata-rata sembilan orang guru tersebut, dapat kita lihat bahwa persentase rata-rata guru di SD Negeri 6 Banda Aceh memiliki kategori kurang. Dari persentase rata-rata perorang, ada tiga orang guru yang memiliki persentase kurang dalam keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa perlu dilakukan pembinaan pada gur-guru di di SD Negeri 6 Banda Aceh, khususnya bagi tiga orang guru yang memiliki kategori kurang dalam keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi guru di di SD Negeri 6 Banda Aceh, mulai dari lokakarya, seminar, dan juga supervisi tentunya. Supervisi memiliki beberapa model dalam penerapannya antara lain : konvensional, ilmiah, klinis dan artistik. Akan tetapi penulis memilih supervisi dengan model klinis sebagai bahan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di SD Negeri 6 Banda Aceh. Dengan diadakannya supervisi klinis di di SD Negeri 6 Banda Aceh ini, diharapkan para guru nantinya benar-benar menguasai serta memahami

komponen-komponen keterampilan menjelaskan yang meliputi: penyajian, penggunaan contoh, pengorganisasian, pemberian tekanan, dan juga balikan. Begitu juga dengan ketrampilan mengadakan variasi, guru diharapkan menguasai seluruh komponen ketrampilan mengadakan variasi mengajar yang meliputi beberapa komponen antara lain: variasi gaya mengajar, variasi alat bantu mengajar, dan variasi interaksi/ kegiatan. Dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas sekolah memiliki peranan dalam perubahan guru yang memiliki kelemahan dalam ketrampilan dasar mengajar. Sehingga dalam hal ini diperlukan supervisi akademik juga supervisi manajerial oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah secara berkesinambungan. Sehingga akan tercapailah tujuan dari terselenggaranya sebuah pendidikan.

Dalam supervisi klinis, ada tiga pendekatan yang ditawarkan dalam penerapannya antara lain : pendekatan direktif (langsung), pendekatan nondirektif (tidak langsung), dan pendekatan kolaboratif atau bersama-sama (Yasaratodo, 2014:160). Pemilihan pendekatan kolaboratif diharapkan akan membuat para guru lebih santai dan rilek dalam penerapan supervisi klinis ini. Dikarenakan konsep dari pendekatan kolaboratif memberi ruang kepada guru dan supervisor untuk saling berinteraksi dalam konteks kerjasama yang tidak akan membebani guru sebagai subjek dalam penelitian disebabkan konsep kolaboratif yang mengusung kolegial antara supervisor dan guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terlampir di atas, maka faktor dominan yang mempengaruhi proses dan tujuan dari pembelajaran adalah guru.

Guru dituntut untuk seprofesional mungkin dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas, tentunya dengan melaksanakan kaidah-kaidah mengajar yang baik dan juga apik. Hal ini diidentifikasi dengan kemampuan guru dalam ketrampilan mengajar yang berimbas kepada keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Jika guru tidak menguasai beberapa ketrampilan dasar mengajar dari delapan ketrampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru, maka kepala sekolah dan pengawas sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengatasi masalah ini. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini contohnya dengan mengadakan loka karya, seminar atau dengan supervisi. Dalam penerapannya supervisi memiliki beberapa model antara lain : konvensional, ilmiah, klinis dan artistik. Penerapan supervisi klinis bergantung dari pemilihan pendekatan yang ditentukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai supervisor dalam penerapan supervisi ini. Pendekatan kolaboratif diharapkan lebih cocok diterapkan dalam supervisi klinis, dikarenakan pendekatan kolaboratif ini memberikan kebebasan kepada guru sebagai subjek dalam supervisi ini, untuk menyampaikan masalah-masalah yang ia hadapi dalam kegiatan pembelajaran dan menganalisis sendiri masalah-masalah guru dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka ketrampilan dasar mengajar guru yang harus diperbaiki (disupervisi). Akan tetapi dalam penelitian ini dibatasi pada ketrampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi. Ketrampilan menjelaskan memiliki beberapa komponen mulai dari penyajian,

penggunaan contoh, pengorganisasian, pemberian tekanan serta balikan. Ketrampilan mengadakan variasi memiliki beberapa komponen mulai dari variasi gaya mengajar, variasi alat bantu mengajar serta variasi interaksi/kegiatan. secara teori khususnya dalam hal supervisi, maka model supervisi ada empat antara lain : supervisi konvensional (tradisional), supervisi ilmiah, supervisi klinis, dan supervisi artistik. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada model supervisi klinis. Begitu juga pendekatan supervisi pendidikan terbagi menjadi tiga macam antara lain: pendekatan langsung (direktif), pendekatan tidak langsung (nondirektif), dan pendekatan secara kerja sama (kolaboratif). Akan tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pendekatan kolaboratif atau pendekatan bersama.

1.4 Rumusan Masalah

berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menjelaskan di SDN 6 Kota Banda Aceh?
2. Apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan variasi mengajar guru di SDN 6 Kota Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini untuk :

1. Mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menjelaskan di SDN 6 Kota Banda Aceh.
2. Mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan variasi mengajar guru di SDN 6 Kota Banda Aceh.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan menjelaskan dan ketrampilan mengadakan variasi guru di SD Negeri 6 Banda Aceh. Adapun kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan, masukan bagi guru yang mengalami masalah dalam ketrampilan dasar mengajar khususnya ketrampilan menjelaskan dan ketrampilan mengadakan variasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perbandingan dan rujukan bagi kepala sekolah dan pegawai pendidikan dalam penerapan serta pelaksanaan supervisi klinis nantinya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari berbagai kemungkinan perbedaan penafsiran antara peneliti dengan pembaca, maka dalam hal ini perlu ditegaskan istilah dan definisi operasional sebagai berikut:

1. Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Supervisi klinis dalam penelitian ini adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Negeri 6 Banda Aceh.
2. Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak baik itu supervisor sebagai aktor dalam pelaksanaan supervisi klinis dan juga guru sebagai objek supervisi. Pendekatan kolaboratif dalam penelitian ini adalah pendekatan yang diterima oleh kepala sekolah SD Negeri 6 Banda Aceh beserta guru-gurunya yang dibimbing oleh kepala sekolah tersebut.
3. Keterampilan guru adalah sebagai suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang untuk mengubah sesuatu yang dikehendaki (diinginkan) sesuai dengan yang direncanakan. Keterampilan guru disini adalah keterampilan yang dimiliki oleh guru SD Negeri 6 Banda Aceh.
4. Menjelaskan merupakan tindakan yang banyak dilakukan oleh guru dimana guru memberikan informasi sedemikian rupa kepada siswa sehingga siswa benar-benar mengerti dan memahami apa yang diinformasikan oleh guru. Menjelaskan yang dimaksud dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan oleh guru SD Negeri 6 Banda Aceh.
5. Variasi mengajar adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi dalam konteks proses interaksi belajar mengajar dengan tujuan mengatasi kebosanan pada siswa sehingga dalam

proses belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan serta berperan secara aktif dalam pembelajaran. Variasi mengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru SD Negeri 6 Banda Aceh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan dasar untuk mengubah sesuatu menjadi apa yang dikehendaki (diinginkan) sesuai dengan yang direncanakan. Menurut Sardiman (2014), mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Sejalan dengan pendapat Sadirman, Usman (2013) mengemukakan bahwa mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Dari pengertian mengajar yang diutarakan para ahli di atas, bahwa mengajar berorientasi kepada organisasi dan penciptaan kondisi lingkungan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran seharusnya berada dalam pengelolaan guru. Maka dari itu untuk dapat mengelola suatu proses pembelajaran, guru memerlukan keterampilan dasar mengajar. Glickman dalam Sukirman (2013) mengatakan bahwa keterampilan dasar mengajar (*Teaching Skill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most spesific intructional behaviours*) yang harus dimiliki oleh

guru, dosen, instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional.

Murni dkk (2014) mengatakan bahwa keterampilan dasar mengajar guru merupakan suatu karakteristik umum dari seorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dengan tindakan. Pada dasarnya keterampilan dasar mengajar berupa bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan professional. Dalam keterampilan dasar mengajar tersebut ada delapan keterampilan yang dapat digunakan guru selama proses belajar mengajar yaitu : keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Ahli lainnya yang sejalan dengan Rusman yaitu Darmadi (2014) berpendapat bahwa keterampilan mengajar adalah keterampilan yang bersifat generik atau keterampilan dasar teknik intruksional yang harus dikuasai oleh seorang guru. guru yang belum menguasai keterampilan mengajar belum dapat dikatakan sebagai guru professional. Dikarenakan keterampilan dasar mengajar adalah hal yang pokok dan sangat substansial bagi seorang guru, Sehingga seorang guru dapat dikatakan professional jika telah menguasai ketrampilan dasar mengajar dan menguasai keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Sagala (2013) mengatakan bahwa guru yang professional harus memiliki empat kompetensi antara lain: pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap berahlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi tauladan bagi peserta didik, kompetensi sosial ialah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, teman sejawat dan masyarakat serta kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam lingkup kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru terdapat kompetensi pedagogik yang dapat dimaknai terkait dengan metode pembelajaran, teknik mengelola kelas, penggunaan media dan teknik evaluasi sampai dengan menggunakan refleksi proses pembelajaran.

2.1.2 Jenis-Jenis Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Usman (2013) mengatakan bahwa ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang baik antara lain : (1) keterampilan bertanya; (2) keterampilan memberi penguatan; (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan menjelaskan; (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (6) keterampilan

membimbing diskusi kelompok kecil; (7) keterampilan mengelola kelas; (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Penjelasan delapan keterampilan dasar mengajar adalah sebagai berikut :

(1) Bertanya, merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang diberi pertanyaan. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Sehingga bertanya merupakan rangsangan yang efektif untuk mendorong kemampuan berfikir; (2) Penguatan, merupakan segala bentuk respon baik secara verbal maupun non verbal yang merupakan modifikasi dari tingkah laku guru atas tingkah laku siswa yang bertujuan memberikan umpan balik kepada siswa atas perbuatannya, baik sebagai dorongan ataupun koreksi; (3) Mengadakan variasi, merupakan kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif; (4) Menjelaskan, berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas; (5) kegiatan membuka pelajaran dilakukan oleh guru untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Sedangkan menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran secara menyeluruh tentang apa yang dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian oleh siswa dan keberhasilan guru dalam proses

belajar mengajar; (6) diskusi kelompok kecil, merupakan suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang optimal dengan tujuan berbagi pengalaman, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah; (7) ketrampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar; (8) Mengajar kelompok kecil dan perorangan, ialah jika seandainya jumlah siswa yang dihadapi guru jumlahnya terbatas yaitu berkisar 3-7 orang untuk dibuat menjadi kelompok kecil dan untuk perorangan. Namun dalam hal ini bukan berarti guru hanya menghadapi satu kelompok atau satu orang saja sepanjang waktu dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

2.2 Keterampilan Menjelaskan

2.2.1 Pengertian Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah penyajian informasi lisan yang diorganisir atau diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat, antara yang diketahui dengan yang belum diketahui, antara hukum (dalil definisi) yang berlaku umum dengan bukti atau contoh sehari-hari. Menurut Hasibuan dan Kosasi dalam Suwarna (2016) yang dimaksud dengan keterampilan dasar mengajar menjelaskan dalam pembelajaran ialah keterampilan menyajikan informasi secara lisan, yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan

adanya hubungan antara satu bagian dengan lainnya. Misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok, merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kegiatan seorang guru. Interaksi di dalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan baik oleh tenaga pendidik sendiri, oleh tenaga pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik.

Darmadi (2014) mengemukakan bahwa keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan bahan belajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Keterampilan menjelaskan ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lain. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas.

Mulyasa (2014) mengatakan bahwa yang dimaksud menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aktivitas yang sangat penting yang harus dikuasai oleh seorang guru. Hal ini mengingat inti dari pekerjaan guru adalah berkomunikasi dengan siswa. Pada kenyataannya kebanyakan siswa belum terbiasa belajar secara mandiri dan mampu memahami yang dipelajarinya secara lebih baik. Disamping itu tidak sedikit para siswa dihadapkan pada keterbatasan sumber belajar, terutama buku-

buku yang dimilikinya. Dengan demikian kemampuan menjelaskan berbagai konsep dan topik secara tepat sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang di organisasi secara sistematis untuk menunjukan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat (Ramayulis, 2013).

Bahri dan Djamarah (2015) memberikan pengertian menjelaskan sebagai berikut: Pengertian keterampilan menjelaskan adalah pemberian informasi secara lisan yang di organisasi secara sistematis untuk menunjukan adanya hubungan sebab akibat, antara generaliasasi dengan konsep, antara konsep dengan data, atau sebaliknya. Keberhasilan guru menjelaskan di tentukan oleh tingkat pemahaman yang di tentukan anak didik

Selanjutnya menurut Murni dkk (2014) mengemukakan bahwa keterampilan menjelaskan merupakan aktivitas mengajar yang tidak dapat dihindari oleh guru. Penjelasan diperlukan karena tidak terdapat dalam buku, guru harus menuturkan secara lisan. Hal ini berarti menyebabkan guru di tuntut mampu menjelaskan. Untuk menyampaikan bahan pelajaran yang berkaitan dengan hubungan antar konsep, guru juga perlu menjelaskan secara runtut dan runut. Selain itu, juga untuk menanamkan pengertian anak mengapa sesuatu terjadi. Tentu masih banyak lagi peristiwa belajar mengajar yang menuntut guru untuk menjelaskan kepada siswa. Dengan pemahaman yang hampir sama, keterampilan menjelaskan adalah suatu kegiatan yang di lakukan oleh guru dengan

maksud untuk menyampaikan, menerangkan, menguraikan, secara rinci tentang suatu materi sehingga siswa dapat memahami bukan sekedar mengetahui.

Berdasarkan beberapa pengertian menjelaskan menurut pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa menjelaskan merupakan tindakan yang banyak dilakukan oleh guru. Dimana guru memberikan informasi sedemikian rupa kepada siswa sehingga siswa benar-benar mengerti dan memahami apa yang diinformasikan oleh guru. Menurut Sudarwan (2016), penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbuatan guru. Beberapa alasan mengapa hal ini sangat perlu yaitu : (a) Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi oleh guru; (b) Sebagian besar kegiatan guru adalah memberikan informasi. Oleh karena itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan; (c) Penjelasan yang diberikan oleh guru sering tidak jelas; (d) Tidak semua siswa dapat menggali sendiri informasi yang diperoleh; (e) Sumber informasi yang diperoleh siswa sering terbatas; (f) Guru sering tidak dapat membedakan antara menceritakan dengan memberikan penjelasan.

Murni,Dkk (2014) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip dalam keterampilan dasar menjelaskan, antara lain: (1) penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran berlangsung, baik diawal, ditengah maupun di akhir pelajaran; (2) guru harus mengusahakan terjadinya kontak pribadi secara terus-menerus dengan siswa selama kegiatan proses penjelasan berlangsung; (3) guru harus menguasai, tegas, dan meyakinkan dalam menjelaskan materi pelajaran; (4) menguraikan materi pokok disertai dengan fakta dan data serta pendapat sendiri secara sistematis dan juga logis; (5) penjelasan harus menarik perhatian siswa dan

sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, materi pokok, dan indikator pembelajaran; (6) penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran; (7) jangan terpancing emosional menjawab pertanyaan siswa yang kadang tidak sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas; (8) materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar dan bermakna bagi peserta didik; (9) penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik.

2.2.2 Tujuan Dan Manfaat Keterampilan Menjelaskan

Beberapa tujuan penggunaan penjelasan dalam proses belajar mengajar antara lain : (1) Untuk membimbing pikiran peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, dalil atau hukum-hukum yang mejadi bahan pelajaran; (2) Untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik yang berhubungan dengan bahan pelajaran; (3) Membantu peserta didik dalam memecahkan masalah; (4) Membantu memudahkan peserta didik dalam mengasimilasi dan mengakomodasikan konsep; (5) Mengkomunikasikan ide dan gagasan kepada peserta didik; (6) Melatih peserta didik mandiri dalam mengambil keputusan; (7) Melatih peserta didik berfikir kritis apabila penjelasan guru kurang sistematis (Marno & Idris, 2014).

Menurut Suwarna dkk (2016), tujuan yang hendak dicapai guru dalam memberikan penjelasan antara lain: (a) Membimbing siswa memahami dengan jelas jawaban pertanyaan “mengapa” yang siswa ajukan ataupun yang

dikemukakan guru; (b) Membantu siswa mendapatkan dan memahami hukum, dalil dan prinsip umum secara obyektif dan nalar; (c) Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah; (d) Mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan mengatasi kesalah pahaman mereka terhadap suatu pengertian; (e) Membantu siswa menghayati dan mendapatkan proses penalaran dan penggunaan bukti dalam penyelesaian keadaan yang meragukan.

2.3 Komponen Keterampilan Menjelaskan

Menurut Usman (2013), ada beberapa komponen dalam keterampilan dasar menjelaskan, antara lain :

- a) Kejelasan : penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, menghindari penggunaan ucapan-ucapan seperti “ee”, “aa”, “mm”, “kira-kira”, “umumnya”, “biasanya”, “sering kali”, dan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh peserta didik.
- b) Penggunaan contoh dan ilustrasi : Dalam penggunaan penjelasan sebaiknya digunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemberian tekanan : Dalam pemberian penjelasan, guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah pokok dan mengurangi informasi yang tidak begitu penting. Dalam hal ini guru dapat menggunakan tanda atau isyarat seperti, “yang terpenting adalah”, “perhatikan baik-baik konsep ini”, “perhatikan, yang ini agak sukar”.

- d) Penggunaan balikan: Guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidakmengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan, “apakah kalian sudah mengerti penjelasan tadi?”, juga perlu ditanyakan “apakah penjelasan tadi bermakna bagi kalian?”.
- e) Menggunakan umpan balik : Guru bisa mengadakan penyesuaian seperlunya seperti mengurangi kecepatan bicara, mengulangi sekali lagi, membuat skema di papan tulis, dan sebagainya variasi. Dalam keterampilan menjelaskan tidak berarti guru menjelaskan sepanjang jam pelajaran. Guru dapat membuat variasi yang dapat mengikat perhatian siswa. Variasi dapat dilakukan dalam menyampaikan materi maupun dalam metode dan proses interaksi

2.4 Keterampilan Mengadakan Variasi

2.4.1 Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi

Syaiful (2015) mengatakan bahwa variasi mengajar guru adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Menggunakan variasi dapat diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan pada siswa. Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses pembelajaran, bila seorang guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan satu metode

dalam mengajarnya maka akan menjadikan siswa bosan, perhatiannya berkurang, mengantuk sehingga tujuan belajar siswa tidak tercapai. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan mengajar yang bervariasi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi dalam konteks proses interaksi belajar mengajar dengan tujuan mengatasi kebosanan pada siswa sehingga dalam proses belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan serta berperan secara aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya Soetomo dalam Sariakin (2023) mengemukakan bahwa mengadakan variasi dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan cara/gaya penyampaian yang satu kepada cara/gaya penyampaian yang lain dengan tujuan menghilangkan kebosanan/kejenuhan siswa saat belajar sehingga menjadi aktif berpartisipasi dalam belajarnya. Hal senada dikemukakan oleh Darmadi (2013) bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja ataupun secara spontan dengan maksud meningkatkan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.

Pemberian variasi mengajar dalam kegiatan pembelajaran ini diartikan sebagai perubahan pengajaran dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya. Variasi bertujuan untuk menghilangkan kebosanan maupun kejenuhan peserta didik dalam menerima bahan pelajaran yang diberikan pendidik, sehingga akan tumbuh rasa antusias, ketekunan, berperan secara aktif (Setriani, 2017).

Keterampilan mengadakan variasi adalah keterampilan guru dalam

melakukan perubahan di dalam proses pembelajaran, baik perubahan dalam gaya mengajar, ragam media pembelajaran, serta pola interaksi siswa dalam kegiatan belajar (Nurhayati, 2015). Perubahan ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak membosankan. Karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa membutuhkan suasana yang kondusif dan bersemangat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Asril dalam Al-Idrus (2017) mengatakan keterampilan mengadakan variasi adalah cara untuk menghilangkan kejenuhan atau kebosanan yang dialami dalam kegiatan proses pembelajaran sering terjadi. Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan dalam berkonsentrasi. Biasanya siswa hanya mampu berkonsentrasi 15 menit di awal pembelajaran. Oleh karena itu perlu untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik untuk membuat siswa tetap fokus belajar dengan menerapkan variasi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru merupakan cara atau metode yang digunakan guru ketika sedang melakukan pengajaran untuk mengatasi siswa agar tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya gaya mengajar yang dimiliki guru adalah strategi yang digunakan guru untuk mentransfer informasi yang diberikan kepada siswa agar siswa memiliki motivasi belajar, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dengan penjelasan yang diberikan oleh guru dikarenakan pemahaman yang baik tentang keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar. Gaya mengajar juga merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Ini

dikarenakan variasi juga bagian dari keterampilan dasar mengajar yang sangat menentukan proses belajar mengajar di kelas.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Mengadakan Variasi

Menurut Mulayasa dalam Sariakin (2023), variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran bertujuan antara lain : (1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap materi standar yang relevan ; (2) Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat siswa terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran; (3) Memupuk perilaku positif siswa terhadap pembelajaran; (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

Variasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap siswa karena dapat mengurangi kebosanan pada siswa. Menurut Darmadi (2014), sering kali ada murid yang tidak tertarik pelajaran karena merasa bosan dan juga mengantuk. Sebenarnya tidak ada pelajaran yang membosankan yang benar adalah guru yang membosankan karena tidak mengerti cara menyajikan materi dengan benar, baik, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian murid. Sedangkan menurut Mulayasa (2014), tujuan penggunaan variasi mengajar ditujukan kepada anak didik dengan tujuan : (a) Meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar; (b) Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru; (c) Membentuk sikap positif terhadap

guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias; (d) Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual; (e) Mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.

Selain itu tujuan penggunaan variasi dalam konteks pembelajaran adalah mengatasi kebosanan pada siswa sehingga dalam proses pembelajarannya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan dan berperan aktif. Faktor kebosanan yang dialami siswa disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan yang begitu-begitu saja sehingga akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan mengajar.

2.4.3 Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

Pada dasarnya variasi gaya mengajar meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru di dalam kelas. Variasi yang dilakukan oleh guru yang dilihat oleh siswa dapat menjadi sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian siswa, serta menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulasi. Menurut Usman (2013), variasi dalam mengajar memiliki tiga aspek, antara lain: (1) variasi gaya mengajar, (2) variasi dalam menggunakan media, (3) variasi kegiatan antara guru dengan siswa.

- a) Variasi dalam gaya mengajar, Variasi ini meliputi : variasi suara, variasi gerak badan atau mimik, kontak pandang, ekspresi wajah, penekanan atau kesenyapan, pergantian atau posisi.
- b) Variasi dalam menggunakan media, meliputi : (1) variasi alat atau bahan yang dapat dilihat seperti grafik, bagan, poster, diorama, specimen, gambar film, slide; (2) variasi alat atau bahan yang dapat didengar seperti rekaman, dan juga suara guru yang masuk dalam kategori media komunikasi yang utama di dalam kelas; (3) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan : Penggunaan alat yang termasuk kedalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memeragakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok.
- c) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa.

2.5 Supervisi Pendidikan

2.5.1 Pengertian Supervisi

Secara morfologis, supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti di atas dan *vision* berarti melihat. Masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, serta penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan orang yang berposisi di atas, pimpinan terhadap hal-hal yang ada di bawahnya. Secara sematik, Supervisi pendidikan

adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya. Secara Etimologi, supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “ Supervision” artinya pengawasan di bidang pendidikan.

Sariakin (2023:87) mengatakan bahwa supervisi adalah usaha menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing secara konitinu pertumbuhan guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi fungsi pengajaran.

. Sagala (2013) berpendapat bahwa supervisi menurut konsep konvensional dilaksanakan dalam bentuk inpeksi atau mencari kesalahan. Sedangkan supervisi dalam pandangan modern supervisi sebagai bantuan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam mengajar. Oleh sebab itu kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Selanjutnya Mulyasa (2014) mengatakan bahwa supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas. Salah satu fungsi yang harus diwujudkan dalam kegiatan supervisi adalah peranan kepala sekolah dan pengawas selaku supervisor, untuk memberikan pelayanan pada guru secara khusus dan masyarakat secara umum

tentunya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah untuk melihat jalannya proses pendidikan dan pengajaran yang sedang berlangsung, apa yang harus dibenahi dan yang harus diperbaiki. Sehingga pada intinya supervisi adalah kegiatan pengawasan, pembinaan, dan juga pembimbingan kepada para guru sebagai pelaksana dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2.5.2 Pengertian Supervisi Klinis

Menurut Snyder dan Anderson dalam Sagala (2013:246) supervisi klinis dapat diartikan sebagai suatu teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal. Supervisi klinis merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui. Supervisi klinis merupakan sistem bantuan dari dalam kelas yang dirancang untuk memberikan bantuan langsung kepada guru. Selanjutnya Walter dalam Arikunto (20012) menjelaskan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan professional seorang guru (juga yang sudah dalam tugas mengajar), khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar. J.J Bolla dalam Mukhtar dan Iskandar (2015) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif

terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Richard waller dalam Purwanto (2014) mendefenisikan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rarional. Selanjutnya Sudarwan (2016) mengatakan bahwa supervisi klinis ialah bantuan professional kesejawatan oleh supervisor kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis, dimulai dari tahapan perencanaan, pengamatan perilaku mengajar, analisis perilaku dan tindak lanjut. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

2.5.3 Ciri Supervisi Klinis

Menurut Sagala dalam Sariakin (2023), perilaku supervisi memandang masalah klien sebagai masalah belajar. Karenanya, hal itu memerlukan dua keahlian. Pertama, identifikasi masalah. Kedua, menyeleksi teknik belajar yang tepat. Guru yang disupervisi dapat berpartisipasi sebagai ko-terapis untuk melakukan penguatan. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi

pembelajaran. Perbedaannya dengan supervisi yang lain adalah prosedur pelaksanaannya ditekankan kepada mencari sebab–sebab atau kelemahan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dan kemudian langsung di usahakan perbaikan atas kekurangan dan kelemahan tersebut.

Menurut Piet dalam Sariakin (2023), ciri-ciri pelaksanaan supervisi klinis yang baik adalah sebagai berikut : (1) Bimbingan supervisor pengajaran kepada guru bersifat hubungan bantuan, bukan hubungan perintah atau intruksi; (2) Kesepakatan antara guru dan supervisor tentang apa yang dikaji dan jenis keterampilan yang paling penting merupakan hasil diskusi bersama; (3) Instrumen supervisi klinis dikembangkan dan disepakati bersama antara guru dan supervisor; (4) Guru melakukan persiapan dengan mengidentifikasi aspek kelemahan–kelemahan yang dipandang perlu diperbaiki; (5) Pelaksanaan supervisi klinis selayaknya teknik observasi kelas; (6) Umpan balik atau balikan diberikan dengan segera dan bersifat obyektif; (7) Guru hendaknya dapat menganalisis penampilannya; (8) Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan guru; (9) Supervisor dan guru berada atau menciptakan kondisi dalam keadaan atau suasana akrab dan terbuka; (10) Supervisor dapat digunakan untuk membentuk atau peningkatan dan perbaikan keterampilan pembelajaran.

Dari ciri-ciri tersebut, dapat diketahui dan dibedakan antara supervisi pengajaran dan supervisi klinis. Supervisi pengajaran lebih menekankan pada pengawasan dari supervisor terhadap guru-guru tentang pengelolaan pembelajaran yang dikelolanya. Sedangkan supervisi klinis lebih menekankan pada inisiatif

guru untuk menyampaikan problem-problem pengajaran yang dihadapinya untuk disampaikan kepada supervisor, dan selanjutnya dicarikan solusi terbaiknya. Persamaannya adalah bahwa baik dalam supervisi pengajaran maupun dalam supervisi klinis dituntut adanya kooperasi atau kerja sama yang harmonis antara supervisor dengan guru itu sendiri, guru tidak boleh masa bodoh.

2.5.4 Karakteristik Supervisi Klinis

Mukhtar dan Iskandar (2014) menjelaskan bahwa supervisi klinis merupakan bantuan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya, dan dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan pra jabatan maupun latihan dalam jabatan yang memiliki karakteristik sebagai berikut : (a) Supervisi klinis pada prinsipnya dilaksanakan bersama dengan pengajaran mikro dan terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu pertemuan pendahuluan (*pre-conference*), observasi mengajar, dan pertemuan balikan (*post-conference*); (b) supervisi klinis merupakan suatu keperluan mutlak bagi guru maupun supervisor untuk memperoleh pengetahuan, kesadaran dan menilai tingkah laku dalam profesinya sendiri. Bagi guru berdasar kemampuannya sendiri untuk mengubah tingkah laku mengajarnya di kelas ke arah yang lebih baik dan terampil, sedangkan bagi supervisor untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta kemampuannya dalam memberikan bimbingan; (c) Pendekatan yang dilakukan dalam proses supervisi klinis adalah pendekatan profesional dan humanis; (d) Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru memperbaiki keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik; (e) fungsi utama

supervisor adalah untuk mengajarkan keterampilan pengajaran kepada guru; (f) Instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru; (g) Feedback yang diberikan harus secepat mungkin dan secara obyektif; (h) Dalam percakapan balik seharusnya datang dari guru terlebih dahulu.

La Sulo dalam Sagala (2013) mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya sebagai berikut: (a) Bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; (b) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru, disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan supervisor; (c) Sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu, (d) Balikan diberikan dengan segera dan secara obyektif; (e) Dalam diskusi atau pertemuan balikan, guru diminta terlebih dahulu untuk mengevaluasi penampilannya; (f) Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan dari pada memerintah atau mengarahkan; (g) Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka; (h) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi atau pertemuan balikan; (i) Supervisi dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar, di pihak lain dipakai dalam konteks pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan.

2.5.5 Tujuan Supervisi Klinis

Djamarah & Saiful (2015) berpendapat bahwa tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan mengajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan

yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal. Situasi belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada sekarang ini menggambarkan suatu keadaan yang sangat kompleks. Kompleksnya keadaan yang ada ini adalah akibat faktor-faktor obyektif yang saling mempengaruhi sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar. Oleh karena itu perlu adanya penyelesaian yang dilakukan untuk mengembalikan semangat dan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Selanjutnya Sagala (2013) mengemukakan bahwa tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas dalam hubungan inilah supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, sehingga dapat menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk memerangi kemerosotan pendidikan terutama harus dimulai dengan cara mengajar guru di kelas. Secara nasional tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah : (a) Membantu guru dengan jelas dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan; (b) Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid; (c) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar; (d) Membantu guru dalam menilai kemajuan murid –murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri; (e) Membantu guru-guru baru disekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya; (f) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam membina sekolah.

Sedangkan Sahertian dalam Sariakin (2023) menambahkan bahwa tujuan supervisi klinis yaitu : (a) Membantu guru-guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber

masyarakat dan seterusnya; (b) Membina guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka. Menurut Acheson dan Gall dalam Sagala (2010:200) tujuan supervisi klinis adalah pengajaran efektif dengan menyediakan umpan balik, dapat memecahkan permasalahan, membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategis, mengevaluasi guru, dan membantu guru untuk berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional para guru. Sedangkan tujuan khusus supervisi klinis antara lain adalah : (a) Menyediakan feedback bagi guru yang obyektif dari kegiatan mengajar guru yang baru saja dijalankan; (b) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar; (c) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi belajar; (d) Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan atau pekerjaan mereka; (e) Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

2.5.6 Supervisi Klinis Dengan Pendekatan kolaboratif

Pada dasarnya supervisi klinis digunakan untuk membantu meningkatkan kualitas tampilan guru di kelas (Yasaratodo, 2014). Akan tetapi dalam pelaksanaan supervisi klinis perlu diterapkan pendekatan agar supervisi yang dilakukan dapat membantu guru memperbaiki sikap dan juga perilakunya dalam kegiatan belajar mengajar tentunya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam supervisi yaitu : (1) pendekatan direktif, pendekatan terhadap

permasalahan yang bersifat langsung yang dihadapi guru saat melaksanakan tugas mengajar, (2) pendekatan nondirektif, merupakan pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat tidak langsung, (3) pendekatan kolaboratif atau bersama-sama dan pendekatan ini juga perpaduan antara pendekatan direktif dan pendekatan nondirektif (Yasaratodo, 2014:160).

Menurut Sariakin (2023: 89), tugas supervisor dalam hal ini kepala sekolah yaitu memberikan masukan dan pembinaan terhadap masalah yang dialami seorang guru. Sementara Glickman dalam Sagala (2013) bahwa tugas supervisor dalam hal ini adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat keluhan dari guru terhadap masalah perbaikan dari sikap guru selama kegiatan belajar mengajar, serta peningkatan dan pengembangan pengajarannya, dan sekaligus memperhatikan gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalah itu selanjutnya. Supervisor dapat meminta penjelasan terhadap hal-hal yang diungkapkan guru yang kurang dipahaminya. Selanjutnya guru didorong mengaktualisasikan inisiatif yang dipikirkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, atau untuk meningkatkan dan mengembangkan pengajarannya..

Yasaartodo (2014) mengemukakan bahwa dalam pendekatan kolaboratif guru dan supervisor bersama-sama, bersepakat menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Guru merasa terbuka mengemukakan permasalahan yang dihadapi guru berkaitan dalam hal mengajar. Sebaliknya supervisor secara ikhlas dan kerendahan hati mendengarkan hal-hal mengenai problematika yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Selanjutnya secara hati-hati

supervisor memberikan pandangannya berkaitan dengan solusi bagi permasalahan mengajar yang dilakukan oleh guru. Keangkuhan, kesombongan dan ingin menang sendiri yang ditampakkan oleh supervisor, sebaliknya ketertutupan, acuh tak acuh, dan malas yang diperankan oleh guru akan merendahkan kualitas kolaborasi yang dibangun bersama oleh supervisor dan juga guru.

Sahertian (2014) mengatakan bahawa pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil panduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada girilannya nanti berpengaruh dlaam pembentukan aktifitas individu. Dengan demikian menurut Sahertian (2013:44) pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah : (1) menyajikan, (2) menjelaskan, (3) mendengarkan, (4) memecahkan masalah, dan (5) negosiasi.

Sagala (2013) mengatakan bahwa supervisi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif juga merupakan kemitraan dalam inkuiri dua orang yang mengandung alternatif, dimana supervisor berposisi sebagai mitra yang lebih berpengalaman untuk proses inkuiri. Supervisor dapat berbagi tanggung jawab dengan guru dalam proses supervisi, terutama dalam memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi guru sehingga pendekatan kolaboratif dalam supervisi lebih efektif, karena adanya kolegalitas antara supervisor dan guru dalam memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi para guru.

Kesimpulan dari Sagala (2013) tentang pelaksanaan supervisi dengan pendekatan kolaboratif juga memiliki korelasi dengan pendapat Sergiovanni

dalam Maunah (2015) yang menyatakan bahwa, hubungan yang lebih intensif dan bersifat kolegial dipersyaratkan dalam supervisi tradisional. Supervisi harus didasarkan pada kepedulian guru, dan bukan pada kepedulian supervisor. Karena itu guru harus dilatih secara bebas guna mengembangkan sikap profesionalnya, sehingga terwujud apa yang mereka namakan *peer supervision*.

Selanjutnya Sagala (2013) mengatakan bahwa pendekatan kolaboratif memiliki karakteristik tersendiri dibanding pendekatan yang lain. Ada enam karakteristik supervisi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif antara lain : (1) supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja, (2) kedua belah pihak berbagi kepakaran, (3) pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan inkuiri yakni mencoba memahami apa yang dilakukan oleh orang yang diamati, (4) diskusi sebagai langkah lanjut dari pengalaman, (5) bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas, (6) tujuan supervisi ialah membantu guru dan kepala sekolah berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

Sahertian (2014) menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang mengedepankan kolaborasi atau kemitraan pada peserta didik dimana peserta didik dibimbing secara intensif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara berkelompok. Flanders dalam Sagala (2013) menyatakan bahwa supervisi kolaboratif merupakan supervisi yang berbasis kemitraan antara supervisor dengan yang disupervisi, dimana supervisor berposisi sebagai mitra yang lebih berpengalaman untuk melakukan proses inkuiri dan pemecahan masalah.

Menurut Sagala (2013), supervisi dengan pendekatan kolaboratif kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif yang artinya langsung dan nondirektif yang berarti tidak langsung menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru, bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan tentang masalah yang dihadapi guru.

Sejalan dengan pendapat Sagala, Mulyasa (2014) menyatakan bahwa supervisi dengan pendekatan kolaboratif sebaiknya digunakan untuk memberikan supervisi kepada guru yang menengah, yaitu secara pengalaman dan penguasaan kompetensi keguruan sudah mempunyainya, namun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dengan pembinaan. Selanjutnya Mulyasa (2014) menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini sebagaimana diungkapkan Sahertian (2014) bahwa pendekatan kolaboratif dalam supervisi klinis didasarkan pada psikologi kognitif, di mana psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pola hubungan dalam pendekatan ini dua arah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak baik itu supervisor sebagai aktor dalam pelaksanaan supervisi klinis dan juga guru sebagai objek supervisi. Pendekatan ini dapat diterima oleh kedua belah pihak dikarenakan tidak ada

ketegangan dalam pelaksanaannya yang mengusung kemitraan dalam pelaksanaannya. Baik guru dan supervisor sama-sama menghilangkan ego masing-masing dalam peranannya, sehingga antara guru dan supervisor seperti seorang teman yang curhat dengan teman lainnya yang tidak ada kesungkapan antara satu dengan yang lainnya. Kerakraban juga antara terjalin dengan baik antara supervisor dan guru. Hal ini disebabkan karena supervisor menempatkan dirinya sebagai mitra bagi guru yang disupervisi bukan sebagai inspektor yang diartikan oleh kebanyakan guru dalam mengartikan kegiatan supervisi yang mereka alami. Dengan demikian supervisor lebih mudah untuk mendapatkan data-data yang valid dan reliabel yang menjadi titik tolak untuk melakukan umpan balik dalam hal meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. Dan dalam peranannya supervisor harus siap tentunya memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul dari guru.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif akan sangat diharapkan terciptanya iklim kerja yang baik mulai dari pertemuan awal, observasi pengajaran, maupun pertemuan balikan nantinya. Dan iklim kerja yang baik ditandai dengan adanya kepercayaan dari guru kepada supervisor bahwa tugas supervisor semata-mata hanya ingin membantu guru mengatasi masalah-masalah dalam kegiatan belajar-mengajar, serta membantu guru mengembangkan profesionalitas mereka dalam pembelajaran.

Menurut Wiles dalam Sagala (2013), pendekatan kolaboratif diterapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Percakapan awal (Pre-conference)

Dalam tahap ini yang dilakukan adalah supervisor dan guru membangun suasana yang akrab secara kolegal. Guru harus dapat merasa percaya bahwa supervisor dapat membantu mengatasi masalahnya dalam mengajar dan bukan mencari kesalahannya dan menerapkan ataupun menetapkan hukuman kepadanya. Setelah supervisor bertemu dengan guru, mereka membicarakan masalah yang dihadapi guru serta dalam percakapan awal supervisor berjanji akan mengobservasi guru di dalam kelas. Supervisor berbincang dengan guru tentang apa saja yang akan diamati di kelas. Pertemuan pendahuluan ini tidak membutuhkan waktu yang lama sekitar 20 sampai 30 menit, kecuali bila guru memiliki kebutuhan khusus yang membutuhkan diskusi panjang.

2. Observasi

Dalam kegiatan observasi, yang dilakukan adalah mengundang supervisor untuk mengadakan observasi di kelas serta dalam observasi digunakan alat pencatatan data mungkin dengan video recorder atau sejenisnya. Dalam pendekatan kolaboratif, peran guru dan supervisor seimbang maka penting digunakan media atau alat yang dapat diamati kembali ketika tahap refleksi untuk didiskusikan bersama misalnya handycam (alat perekam video) ataupun sejenisnya.

3. Percakapan akhir (past-conference)

Pada percakapan akhir data dianalisis lalu dibahas bersama dalam suatu percakapan serta hasil percakapan yang dibahas bersama untuk ditindak lanjuti. Percakapan ini adalah untuk menganalisis tampilan guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang termuat direncana pembelajaran. Dalam pendekatan

kolaboratif yang supervisor lakukan adalah bertanya dan mendengarkan keluhan dari guru. Selain itu supervisor bertanya jika ada tujuan pembelajaran yang belum sampai dengan menyampaikan fakta dan data yang didapat, dengan begitu supervisor bisa mengingatkan atau memfasilitasi agar guru sadar bahwa guru memiliki kelemahan dalam pembelajaran.

2.6 Penelitian yang Relevan

Sehubungan dengan masalah mengenai supervisi dan kinerja, telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

Wandri (2014), dengan judul “ *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menjelaskan Dan Bertanya Guru Melalui Supervisi Klinis Pendekatan Nondirektif Di SMA Negeri 7 Takengon Kabupaten Aceh Tengah*”. Dengan rata-rata peningkatan tiap siklus I dan II para guru yang disupervisi klinis antara lain : guru pertama sebesar 12,9%, sedangkan guru kedua rata-rata peningkatan 12,5%, dan guru yang ketiga sebesar 16,2% (penelitian ini mengambil tiga orang guru sebagai subjek penelitian). Dan kesimpulannya terdapat peningkatan keterampilan menjelaskan dan bertanya guru setelah dilakukan supervisi klinis terhadap tiga orang guru tersebut.

Mua (2011), dengan judul “*Pengaruh Pelatihan Supervisi Klinik Kepala Ruangan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap*”, Penelitian ini membawa pada simpulan ada pengaruh pelatihan supervisi klinik kepala ruangan terhadap kepuasan kerja dan kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap rumah sakit Woodward Palu.

Penelitian-penelitian di atas termasuk penelitian tindakan sekolah dan penelitian ex post facto, yang menemukan adanya perlakuan dan juga korelasi antara supervisi dengan kinerja. Sehingga dapat disimpulkan jika supervisi semakin baik maka kinerja guru juga bertambah baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh sebab itu penelitian masih relevan digunakan dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh Wandari (2104) dan Mua (2011) telah membuktikan bahwa kegiatan supervisi dapat meningkatkan kinerja seseorang baik dalam hal keterampilan maupun keterampilan individual.

2.7 Kerangka Berpikir

Keterampilan guru dalam menjelaskan akan membawa pemahaman yang baik bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga ini akan membimbing peserta didik dalam memahami konsep, prinsip, dalil atau hukum-hukum yang menjadi bahan pelajaran. Begitu juga dengan keterampilan mengadakan variasi yang akan membawa suasana yang berbeda dan lebih menyenangkan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelemahan dari setiap keterampilan akan mengakibatkan tidak tercapainya harapan atau tujuan dari pembelajaran sehingga mutlak keterampilan ini harus seyogyanya dimiliki oleh seorang guru. Supervisi berfungsi untuk memperbaiki keadaan yang ada. Supervisi mencoba meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar yang menjadi acuan dalam kegiatan belajar-mengajar. Supervisi dalam pemahaman modern bukan sebagai kegiatan pengawasan yang sifatnya memata-matai bawahan, akan tetapi supervisi bertindak

sebagai patner dan penolong bagi para guru dan bawahan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Sehingga segala macam kendala-kendala dalam pendidikan, khususnya kegiatan belajar-mengajar akan bisa di atasi dan diselesaikan dengan bantuan supervisi klinis.

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan ketrampilan menjelaskan guru di SD Negeri 6 Banda Aceh.
2. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan ketrampilan mengadakan variasi mengajar guru di SD Negeri 6 Banada Aceh..

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh. SD Negeri 6 Kota Banda Aceh berlokasi di jl. Tgk. Muda Gampong Keudah Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. Rombongan belajar (Rombel) pada sekolah tersebut terdiri dari 6 kelas. Jumlah guru di sekolah tersebut terdiri 8 guru dan 3 orang tenaga pendidik (Tendik). Murid di sekolah tersebut berjumlah 193 orang.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini direncanakan akan dilaksanakan pada Agustus 2023 hingga Oktober 2023.

Tabel 3.1. Rencana Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah.

No	Kegiatan	Bulan							
		April	Mei	Juni	Juli	Juli	Agust	Sept	Okt
1	Penyusunan proposal	✓	✓						
2	Bimbingan dan perbaikan proposal		✓	✓					
3	Seminar proposal				✓				
4	Revisi proposal					✓	✓		
5	Penelitian tindakan							✓	✓
6	Analisis data								✓
7	Penyusunan laporan								✓

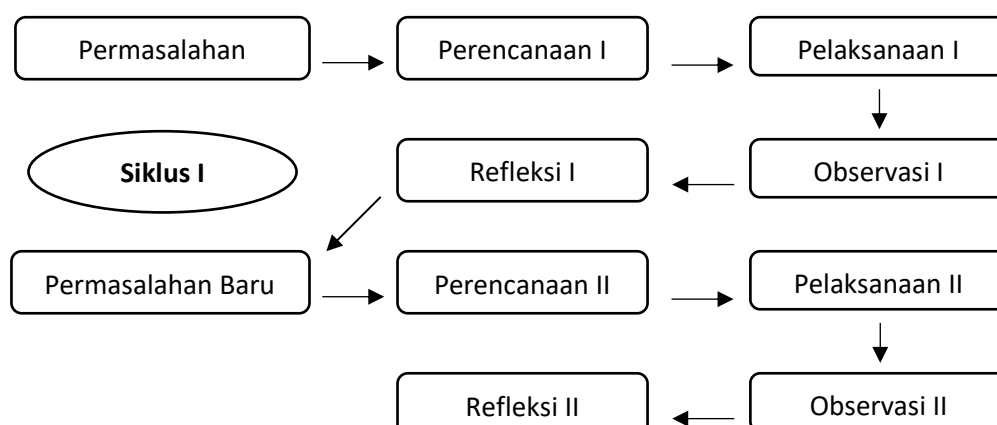
3.3 Subjek Penelitian

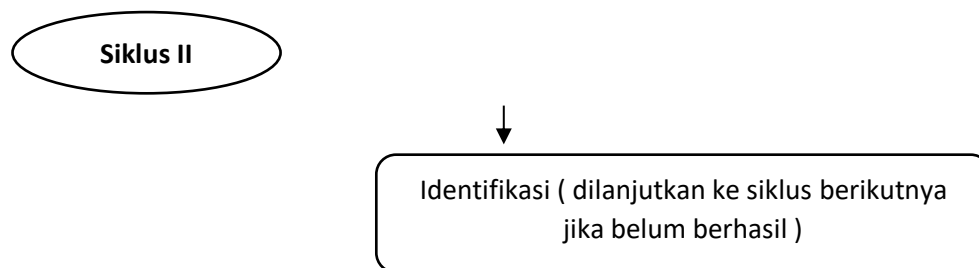
Subjek dalam penelitian ini ⁴² ah tiga orang guru masing-masing mengajar di kelas III, IV, dan V di SD Negeri 6 Banda Aceh. Subjek penelitian ditentukan dengan cara purposive, yaitu teknik penentuan subjek dengan

pertimbangan tertentu (Sugiono, 2017). Ketiga orang guru tersebut menjadi subjek dalam penelitian ini dengan alasan ketiganya mendapat nilai keterampilan dasar mengajar kurang, sehingga perlu adanya perbaikan dengan diadakannya supervisi klinis pada ketiganya.

3.4 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Menurut Sugiyono (2013), penelitian tindakan sekolah (PTS) adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan juga pengawas sekolah di sekolah yang di pimpin atau di bina dengan penekanan pada pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan melalui pelatihan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dari identifikasi masalah yang dihadapi kepala sekolah ataupun pengawas sekolah, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi. Rangkaian kegiatan berurutan mulai dari rencana tindakan sampai dengan refleksi disebut satu siklus penelitian. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) analisis refleksi.





Gambar 1. Model penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart Dalam Sugiyono (2017)

Keterangan gambar :

- Tahap 1 : Tahap pertama adalah perencanaan, tentang tindakan apa yang akan dilaksanakan. Dalam pendekatan kolaboratif, tindakan apa yang akan dilaksanakan oleh supervisor terlebih dahulu didiskusikan oleh guru yang akan menjadi subjek dalam pelatihan supervisi klinis. Guru nantinya bisa meminta penjelasan kepada supervisor tentang materi ataupun sajian yang menjadi pokok dari penelitian.
- Tahap 2 : Tahap kedua adalah melaksanakan, dalam hal ini keterampilan dasar yang telah didiskusikan untuk diperbaiki maka keterampilan dasar yang terkait yang akan diterapkan di dalam kelas.
- Tahap 3 : Tahap ketiga adalah observasi, yaitu memantau langsung kegiatan guru di kelas. Dalam hal ini supervisor dianjurkan untuk mencatat dengan manual ataupun digital (dengan video recorder) tentang seluruh tindakan guru saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Yang fokus dari observasi adalah keterampilan dasar guru dalam

menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang menjadi pokok penelitian.

Tahap 4 : Tahap keempat adalah refleksi, pada tahap ini guru dan supervisor bersama-sama melihat hasil catatan ataupun rekaman guru selama kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi guru dituntut untuk lebih dahulu mengemukakan perasaannya selama pembelajaran sehingga supervisor dapat menangkap kendala-kendala apa yang sudah dihadapi dan yang akan dihadapi oleh guru dan supervisor.

3.5 Prosedur Penelitian

Sebelum melaksanakan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif, maka supervisor terlebih dahulu mengadakan observasi awal ataupun kunjungan kelas guna melihat persentase rata-rata keterampilan dasar guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. Sehingga akan ditemukan persentase perorang dari kesembilan guru yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Menurut Sahertian (2013), adapun guru yang diambil menjadi subjek dalam penelitian adalah mereka yang memiliki skor di bawah 65 (kurang) sehingga dapat ditentukan sebagai subjek penelitian dalam supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Sementara jika mereka memiliki skor 66 hingga 79 maka kemampuan mereka dikatakan dalam kategori cukup dan jika mereka memiliki skor 80 hingga 100 maka kemampuan mereka dikatakan dalam kategori baik.

3.6 Proses Penelitian

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di SD Negeri 6 Banda Aceh melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Setiap tindakan upaya peningkatan indikator tersebut, dirancang dalam satu unit sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

1. Skenario Supervisi Klinis Pendekatan Kolaboratif (Siklus I)

Skenario supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif (siklus I) terdiri dari empat tahapan antara lain:

a) Perencanaan (Siklus I)

Tindakan supervisi dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat kolaborasi (bersama-sama). Supervisor berperan sebagai pemberi penguatan (*reinforcement*) kepada guru sebagai subjek dalam penelitian dan tidak berperan sebagai *punishment man* (pemberi hukuman). Tujuan kolaborasi adalah membagi dominasi bersama baik itu dalam penyampaian masalah, penyaji solusi dan dalam pemecahan masalah tentunya. Dalam pendekatan kolaborasi, supervisor berperilaku : (a) menyajikan, (b) menjelaskan, (c) mendengarkan, (d) memecahkan masalah, dan (e) negosiasi.

Dengan berpedoman pada konsep pendekatan kolaboratif di atas maka perencanaan pada siklus I bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Melakukan pertemuan awal dengan para guru. Dalam pertemuan awal ini supervisor dituntut untuk membangun suasana yang akrab dan hangat yang bertujuan untuk menghadirkan suasana tenang pada guru sehingga akan sangat

mudah untuk membuat kesepakatan pada guru tentang kegiatan observasi kelas selama guru mengadakan kegiatan belajar mengajar.

2. Mempersiapkan dan menyusun lembar observasi keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar.
3. Menyusun jadwal kegiatan kunjungan kelas untuk setiap guru
4. Mempersiapkan notes (catatan), video recorder serta perlengkapan untuk bahan dokumentasi selama kegiatan observasi kelas.
5. Menetapkan indikator tindakan penelitian.
6. Mempersiapkan surat izin penelitian.
7. Menyepakati bahwa yang akan ditingkatkan adalah keterampilan dasar menjelaskan serta keterampilan mengadakan variasi.
8. Membuat kontrak tentang keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar yang akan ditingkatkan.

b) Pelaksanaan Tindakan (Siklus I)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

1. Menelaah RPP guru untuk mengetahui SK, KD, dan indikator apa yang ingin dicapai guru dalam pembelajaran nanti.
2. Berdiskusi kepada guru tentang delapan keterampilan dasar mengajar terlebih keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan pengetahuan guru tentang keterampilan dasar tersebut sehingga supervisor lebih memahami sejauh mana pemahaman guru

tentang keterampilan dasar mengajar tersebut. Akan tetapi dalam diskusi ini supervisor bukan berperan sebagai guru untuk mengajari akan tetapi sebagai teman yang mengingatkan koleganya dalam kekeliruan, sesuai dengan konsep dari pendekatan kolaboratif.

3. Mendiskusikan kepada guru tentang aspek perilaku yang akan diamati dalam kegiatan belajar mengajar tentunya mengacu pada keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. Disini supervisor bertanya kepada guru, tentang bagaimana guru menampilkan perilaku keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Jika guru kurang memahami perilaku yang dimaksud, maka supervisor mengingatkan kembali kontrak yang sudah disepakati oleh guru dan supervisor.
4. Supervisor dan guru bersepakat bahwa supervisor hanya mengamati perilaku guru di kelas.
5. Guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menerapkan keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar, tentunya yang sudah dikuasai oleh guru.

c) Observasi / Pengamatan (Siklus I)

Adapun tahap observasi (pengamatan) dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap perilaku guru yang sedang mengajar di dalam kelas dengan cermat dan teliti, dan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama.
2. Melakukan dokumentasi berupa catatan, foto, ataupun rekaman video tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas.

d) Refleksi (Siklus I)

Pada tahap refleksi supervisor dan guru melakukan balikan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas oleh supervisor sebelumnya terhadap guru. Adapun rincian dari balikan di siklus I ini sebagai berikut :

1. Dalam tahap refleksi supervisor membangun suasana yang hangat yang penuh keakraban dengan guru. Supervisor bertanya kepada guru tentang perasaan guru ketika proses pembelajaran dan ketika selesai pembelajaran.
2. Supervisor dan guru menelaah kembali pencapaian tujuan pengajaran. Supervisor dan guru mengidentifikasi perbedaan tentang tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang telah tercapai pada saat pembelajaran. Supervisor dituntut untuk memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk mengevaluasi bagaimana tampilan guru. Jika terjadi perbedaan dalam penilaian maka supervisor dan guru bersama-sama melihat rekaman video kegiatan guru ketika mengajar di kelas.
3. Menganalisa target keterampilan dasar mengajar yakni keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Supervisor dan guru bersama-sama mengidentifikasi target keterampilan dasar mengajar yang sudah dan yang belum tercapai. Supervisor boleh menunjukkan bukti rekaman

video kegiatan guru ketika mengajar, yang bertujuan untuk menyakinkan guru tentang target yang telah tercapai dan yang belum tercapai dalam peningkatan keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar.

4. Supervisor dan guru bersama-sama mengisi lembar observasi keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar.
5. Supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan sendiri target yang telah ia capai dalam peningkatan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi, serta memberikan kepada guru untuk memusatkan perhatian utamanya tentang indikator yang belum tercapai dalam point lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar.
6. Supervisor memotivasi guru untuk berlatih tentang indikator yang belum tercapai dalam point lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar, sekaligus keduanya menetapkan rencana berikutnya.

Apabila sudah diketahui tingkat keberhasilan dari tindakan yang sudah dilakukan di siklus I serta skor guru yang menjadi subjek penelitian sudah masuk dalam kategori baik (>76) maka penelitian dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus II. Akan tetapi jika skor dari guru yang menjadi subjek penelitian tidak sampai dalam kategori baik, maka supervisor membuat rancangan tindakan ke siklus II.

2. Skenario Supervisi Klinis Pendekatan Kolaboratif (Siklus II)

Menurut Saheria (2013), siklus II dilaksanakan ketika skor guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini tidak sampai dalam kategori baik atau lebih besar dari angka 76. Seperti halnya siklus I pada siklus kedua juga memiliki empat tahapan dalam pelaksanaannya antara lain :

a) Perencanaan (Siklus II)

Berpedoman pada konsep pendekatan kolaboratif tersebut, perencanaan pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pertemuan lanjutan dengan para guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Seperti halnya pada siklus I, dalam siklus II supervisor juga dituntut untuk membangun suasana yang hangat dan penuh keakraban kepada para guru.
2. Menyusun kembali jadwal kegiatan kunjungan kelas kepada para guru.
3. Mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam observasi yang bertujuan untuk dokumentasi.
4. Mengingatkan kembali indikator tindakan penelitian
5. Membuat kesepakatan dengan guru tentang keterampilan dasar mengajar yang perlu diperbaiki yang tidak masuk dalam kategori berhasil berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.
6. Membuat kembali kontrak kesepakatan tentang keterampilan menjelaskan atau mengadakan variasi mengajar yang akan ditingkatkan.

b) Pelaksanaan Tindakan (Siklus II)

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan rincian berikut :

1. Menelaah RPP/Modul Ajar guru untuk mengetahui SK, KD, dan Indikator apa yang ingin dicapai guru dalam pembelajaran nanti.
2. Berdiskusi kepada guru tentang delapan keterampilan dasar mengajar terlebih keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan pengetahuan guru tentang keterampilan dasar tersebut sehingga supervisor lebih memahami sejauh mana pemahaman guru tentang keterampilan dasar mengajar tersebut. Akan tetapi dalam diskusi ini supervisor bukan berperan sebagai guru untuk mengajari akan tetapi sebagai teman yang mengingatkan koleganya dalam kekeliruan, sesuai dengan konsep dari pendekatan kolaboratif.
3. Mendiskusikan kepada guru tentang aspek perilaku yang akan diamati dalam kegiatan belajar mengajar tentunya mengacu pada keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. Disini supervisor bertanya kepada guru, tentang bagaimana guru menampilkan perilaku keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Jika guru kurang memahami perilaku yang dimaksud, maka supervisor mengingatkan kembali kontrak yang sudah disepakati oleh guru dan supervisor.
4. Supervisor dan guru bersepakat bahwa supervisor hanya mengamati perilaku guru di kelas.
5. Guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menerapkan keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar, tentunya yang sudah dikuasai oleh guru.

e) Observasi / Pengamatan (Siklus II)

Adapun tahap observasi (pengamatan) dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan terhadap perilaku guru yang sedang mengajar di dalam kelas dengan cermat dan teliti, dan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama.
2. Melakukan dokumentasi berupa catatan, foto, ataupun rekaman video tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas.

f) Refleksi (Siklus I)

Pada tahap refleksi supervisor dan guru melakukan balikan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas oleh supervisor sebelumnya terhadap guru. Adapun rincian dari balikan di siklus I ini sebagai berikut :

1. Dalam tahap refleksi supervisor membangun suasana yang hangat yang penuh keakraban dengan guru. Supervisor bertanya kepada guru tentang perasaan guru ketika proses pembelajaran dan ketika selesai pembelajaran.
2. Supervisor dan guru menelaah kembali pencapaian tujuan pengajaran. Dalam hal ini supervisor dan juga guru mengidentifikasi perbedaan tentang tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang telah tercapai pada saat pembelajaran. Dalam hal ini supervisor dituntut untuk memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk mengevaluasi bagaimana tampilan guru. Jika terjadi perbedaan dalam penilaian maka supervisor dan guru bersama-sama melihat rekaman video kegiatan guru ketika mengajar di kelas.

3. Menganalisa target keterampilan dasar mengajar yakni keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Supervisor dan guru bersama-sama mengidentifikasi target keterampilan dasar mengajar yang sudah dan yang belum tercapai. Supervisor boleh menunjukkan bukti rekaman video kegiatan guru ketika mengajar, yang bertujuan untuk menyakinkan guru tentang target yang telah tercapai dan yang belum tercapai dalam peningkatan keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar.
4. Supervisor dan guru bersama-sama mengisi lembar observasi keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar.
5. Supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan sendiri target yang telah ia capai dalam peningkatan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi, serta memberikan kepada guru untuk memusatkan perhatian utamanya tentang indikator yang belum tercapai dalam point lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar.
6. Supervisor memotivasi guru untuk berlatih tentang indikator yang belum tercapai dalam point lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar, sekaligus menetapkan rencana berikutnya apakah perlu masuk ke siklus berikutnya atau sudah dapat dihentikan sampai pada siklus II saja.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung, apabila tes adalah teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan ranah kognitif, maka beda halnya dengan observasi. Observasi lebih menekankan pada sikap dan tingkah laku individu. Melalui kegiatan observasi ini peneliti dapat memperoleh gambaran penelitian secara deskriptif, hal-hal apa saja yang terjadi pada saat penelitian maka akan mempengaruhi hasil dari catatan observasi, karena observasi yang dilakukan adalah observasi langsung.
2. Dokumentasi adalah sebuah gambaran atau bukti konkret yang terjadi dari setiap pelaksanaan penelitian. Dengan adanya dokumentasi, peneliti memiliki gambaran untuk membuat laporan penelitian dan dapat melihat bukti secara berulang-ulang jika diperlukan.

3.8 Teknis Analisis Data

Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi guru dalam mengajar. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase yang berarti data dibandingkan mulai dari observasi pertama (sebelum diadakan pelatihan supervisi klinis), sampai dengan setelah diadakannya pelatihan supervisi klinis kepada para guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Untuk melihat adanya peningkatan keterampilan dasar mengajar guru dapat dilihat dari perbandingan persentase pada saat observasi pertama (sebelum diadakannya pelatihan supervisi klinis kepada guru) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan untuk data pendukung diperoleh dari dokumentasi photo dan juga recording video. Skor diambil dari tiga orang guru yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini tentunya dengan melihat acuan dari instrumen delapan keterampilan dasar mengajar guru.

3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator digunakan sebagai ukuran keberhasilan dari tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus pada penelitian ini. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai guru dari keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar telah mencapai skor 76 (Baik) atau lebih besar dari 90 (Baik sekali) seperti tabel berikut:

Tabel 3.1 Kategori Penilaian Keterampilan Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Guru SD Negeri 6 Banda Aceh

No	Skor	Kategori Nilai	Keterangan
1	91 - 100	A	Baik sekali
2	76 - 90	B	Baik
3	65 - 75	C	Cukup
4	56 - 64	D	Kurang
5	0 - 55	E	Sangat kurang

Sumber: Sahertian (2014:145)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data

Gambaran hasil penelitian pada siklus I dan siklus II yang dilakukan di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian

Inisial Guru	Siklus I		Siklus II	
	Keterampilan Menjelaskan	Keterampilan Mengadakan Variasi	Keterampilan Menjelaskan	Keterampilan Mengadakan Variasi
NK	65	65	80	82,5
SF	70	72,5	85	87,5
RN	65	67,5	80	82,5
Rata-rata	66,66	68,33	81,66	84,17
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat kita pahami bahwa skor nilai yang dimiliki oleh para guru sebagai subjek penelitian dalam keterampilan dasar menjelaskan pada siklus I sebesar 66,66. Pada siklus II rata-rata skor nya naik menjadi 81,66. Begitu juga dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar pada siklus I Sebesar 68,33, kemudian pada siklus II naik lagi menjadi 84,17. Hal ini berarti ada peningkatan pada siklus I ke siklus II.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini diuraikan dalam tahapan berupa siklus dan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus penelitian. Siklus I dan II dilaksanakan dari tanggal 3 Oktober 2023 sampai dengan 3 November 2023. Adapun masing-masing siklus memiliki empat tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus II dilaksanakan oleh peneliti disebabkan belum tercapainya tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini, yaitu pencapaian skor guru pada keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang harus mencapai nilai 76 atau lebih besar dari nilai tersebut.

4.2.1 Pra Siklus

Hasil data dari pengamatan /observasi pada pra siklus berdasarkan tabel 1.1 pada halaman 4 menunjukkan bahwa ada tiga orang guru yang memiliki kategori kurang pada persentase rata-rata per orang yakni NK (55,28), SF (52,76) dan RN (51,39). Dengan demikian ketiga orang guru tersebut perlu diberi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar.

4.2.2 Siklus I

1. Perencanaan tindakan siklus I

Perencanaan terdiri dari :

- (1) Merencanakan percakapan awal (*Post-Conference*) dengan guru. Menentukan hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat untuk melakukan pertemuan awal dengan guru yang menjadi subjek dalam penelitian.

- (2) Merencanakan kegiatan observasi langsung kegiatan mengajar guru di kelas. Supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat kapan dilaksanakannya observasi kegiatan guru mengajar di kelas.
- (3) Merencanakan percakapan akhir (*Past-Conference*) dengan guru. Menentukan hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat untuk melakukan percakapan akhir dengan guru. Perencanaan ini dibuat agar ada kesepakatan peneliti yang bertindak sebagai supervisor dan guru sebagai subjek dalam penelitian ini dalam penentuan hari, tanggal, jam dan tempat dilaksanakannya pertemuan awal (*post conference*), observasi, dan percakapan akhir (*past conference*) yang menjadi siklus dalam kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sesuai dengan tahapan pada supervisi klinis yang terdiri dari : (1) Percakapan awal (*post-conference*), (2) Observasi, dan (3) Percakapan akhir (*past-conference*) yang dirincikan sebagai berikut :

- (1) Percakapan awal (*post-conference*), dilaksanakan di depan ruang guru SD Negeri Kota Banda Aceh pada tanggal 7 Oktober 2023 bagi semua guru yang menjadi subjek dalam penelitian. Selanjutnya pada tanggal 10 Oktober 2023, pelaksanaan percakapan awal dilakukan bagi guru yang akan diamati mengenai kegiatan mengajar di kelas. Pada tanggal 13 Oktober 2023 supervisor dan guru bertemu di depan ruang guru dengan mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar yang telah disiapkan oleh guru.

Dan hasil dari review RPP/modul ajar menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya paham dan mengerti tentang rancangan membuat perencanaan dari pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru, khususnya dalam rancangan penyajian dari materi yang akan disampaikan begitu juga dengan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Peneliti menjelaskan tentang keterampilan menjelaskan kepada guru serta komponen dari keterampilan menjelaskan, dengan tujuan guru mengerti cara menjelaskan yang baik sesuai dengan keterampilan menjelaskan yang harus dimiliki seorang guru. Penjelasan tentang keterampilan menjelaskan dimulai dari penyajian, penggunaan contoh, pengorganisasian, pemberian tekanan dan balikan. Begitu juga dengan keterampilan mengadakan variasi yang meliputi variasi gaya mengajar, variasi alat bantu mengajar dan variasi interaksi/kegiatan. Menanyakan dan meyakinkan guru tentang kesiapan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas.

- (2) Observasi, kegiatan observasi kelas dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dari jadwal yang telah dibuat oleh peneliti dan guru, yakni guru NK pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2023, guru SF pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023 serta guru RN pada hari Sabtu tanggal 21 Oktober 2023. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat kegiatan guru di kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar serta dilakukan juga perekaman dari kegiatan guru saat proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung.

- (3) Percakapan akhir (*post-conference*), dilaksanakan setelah kegiatan observasi di dalam kelas yang bertujuan agar guru dapat melihat kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru di kelas. percakapan akhir juga bermanfaat bagi supervisor dan guru untuk bersama-sama melihat pencapaian guru dalam keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar, serta agar dapat bersama-sama melihat komponen apa saja yang belum tercapai dari keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar.

3. Observasi Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sesuai dengan tahapan pada supervisi klinis yang terdiri dari : (1) Percakapan awal (*post-conference*), (2) Observasi, dan (3) Percakapan akhir (*past-conference*) yang dirincikan sebagai berikut :

- (1) Percakapan awal (*post-confrence*), pada percakapan awal (*post-conference*) supervisor melakukan pengamatan kepada guru yang akan di observasi di dalam kelas. pada percakapan awal (*post-conference*) supervisor mengamati kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. supervisor juga menanyakan kesiapan guru subjek dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang nantinya akan diamati oleh peneliti yang bertindak sebagai supervisor dalam penelitian ini.
- (2) Observasi, pada observasi supervisor mengamati kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan observasi kelas dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dari jadwal yang telah dibuat oleh

peneliti dan guru, yakni guru NK pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2023, guru SF pada hari Selasa tanggal 24 Oktober 2023 serta guru RN pada hari Rabu tanggal 25 Oktober 2023. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat kegiatan guru di kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar serta dilakukan juga perekaman dari kegiatan guru saat proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung.

- (3) Percakapan akhir (*past-conference*), dalam percakapan akhir, supervisor dan guru mengamati kembali apa yang telah dilakukan oleh guru, khususnya kegiatan pembelajaran di kelas. supervisor dan guru mengamati pencapaian guru dalam penerapan keterampilan menjelaskan. Sejauh mana pencapaian yang telah dicapai oleh guru dalam memahami komponen-komponen keterampilan dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Pengamatan pada *past-conference* diharapkan untuk mengetahui apa saja yang telah dicapai guru dalam melaksanakan keterampilan menjelaskan. Guru NK masih memiliki kelemahan pada komponen penyajian dan penggunaan contoh dalam keterampilan menjelaskan, serta masih memiliki kelemahan pada komponen variasi alat bantu mengajar dan gaya mengajar pada keterampilan mengadakan variasi mengajar. Guru SF masih memiliki kelemahan pada komponen penyajian, pengorganisasian dan pemberian tekanan pada keterampilan menjelaskan, serta masih memiliki kelemahan pada komponen variasi alat bantu mengajar pada keterampilan mengadakan variasi mengajar. Guru RN masih memiliki kelemahan pada komponen penggunaan

contoh dan dan pemberian tekanan pada keterampilan menjelaskan, serta masih memiliki kelemahan pada komponen variasi alat bantu mengajar pada keterampilan mengadakan variasi mengajar.

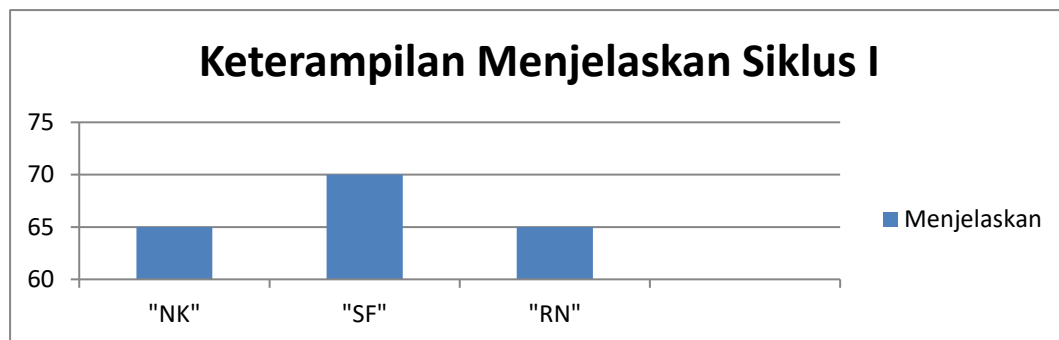
4. Hasil Observasi Keterampilan Menjelaskan Pada Siklus I

Rekapitulasi hasil observasi keterampilan menjelaskan pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keterampilan menjelaskan guru pada siklus I

Inisial Guru	Komponen keterampilan menjelaskan					Jumlah	%	Kategori
	1	2	3	4	5			
NK	3	2	2	3	3	13	65	Cukup
SF	3	3	2	3	3	14	70	Cukup
RN	2	3	3	3	2	13	65	Cukup
Jumlah	8	8	7	9	8	40		
Rata-rata	2,66	2,66	2,33	3	2,66	13,33	66,66	Cukup

Berdasarkan data tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menjelaskan guru NK pada siklus I memperoleh skor 13 dengan nilai 65 (kategori cukup), sedangkan guru SF memperoleh skor 14 dengan nilai 70 (kategori cukup), dan guru RS memperoleh nilai 13 dengan nilai 65 (kategori cukup). Rata-rata nilai keterampilan menjelaskan dari ketiga guru yakni SL, RK dan RN pada siklus I sebesar 66,66 (kategori cukup), sehingga dalam hal ini maka siklus II harus dilakukan dikarenakan target dalam penelitian belum tercapai, yaitu keterampilan menjelaskan para guru yang menjadi subjek dalam penelitian mencapai kategori baik atau nilai 76. Deskripsi nilai keterampilan menjelaskan tertinggi dan juga terendah dapat dilihat pada chart (grafik) di bawah ini:



Gambar 2. Hasil observasi keterampilan guru dalam menjelaskan

5. Keterampilan Mengadakan Variasi Pada Siklus I

Rekapitulasi hasil observasi keterampilan mengadakan variasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

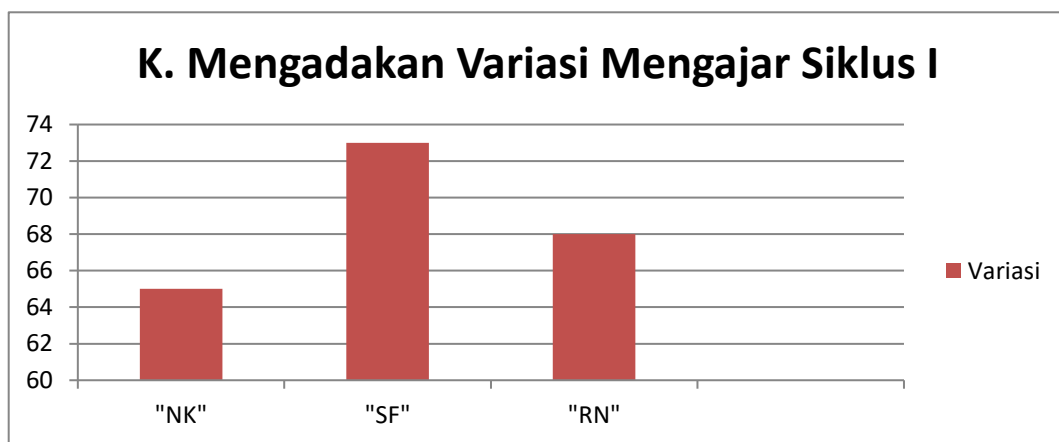
Tabel 4.3 Keterampilan Mengadakan Variasi Guru Pada Siklus I

Inisial Guru	Komponen keterampilan mengadakan variasi			Jumlah	%	Kategori
	Variasi Gaya Mengajar (A)	Variasi dalam menggunakan media (B)	Variasi kegiatan antara guru dengan siswa (C)			
NK	12	8	6	26	65	Cukup
SF	14	8	7	29	72,5	Cukup
RN	13	7	7	27	67,5	Cukup
Jumlah	39	23	20			
Rata-rata	13	7,66	6,66	27,33	67,61	Cukup

Berdasarkan data tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mengadakan variasi guru NK pada siklus I memperoleh skor 26 dengan nilai 65 (kategori cukup), sedangkan guru SF memperoleh skor 29 dengan nilai 72,5 (kategori cukup), dan guru RN memperoleh nilai 27 dengan nilai 67,5 (kategori cukup). Rata-rata nilai keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam mengajar yakni guru NK, SF, dan RN pada siklus I sebesar 67,61 (kategori

cukup), sehingga dalam hal ini maka siklus II harus dilakukan dikarenakan target dalam penelitian tindakan sekolah ini belum tercapai, yaitu keterampilan mengadakan variasi para guru yang menjadi subjek dalam penelitian mencapai kategori baik yaitu nilai 76 atau lebih besar dari nilai 76.

Deskripsi nilai keterampilan mengadakan variasi tertinggi dan terendah dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 3. Hasil observasi keterampilan guru mengadakan variasi mengajar

6. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Menjelaskan Dan Mengadakan Variasi Mengajar Guru Pada Siklus I

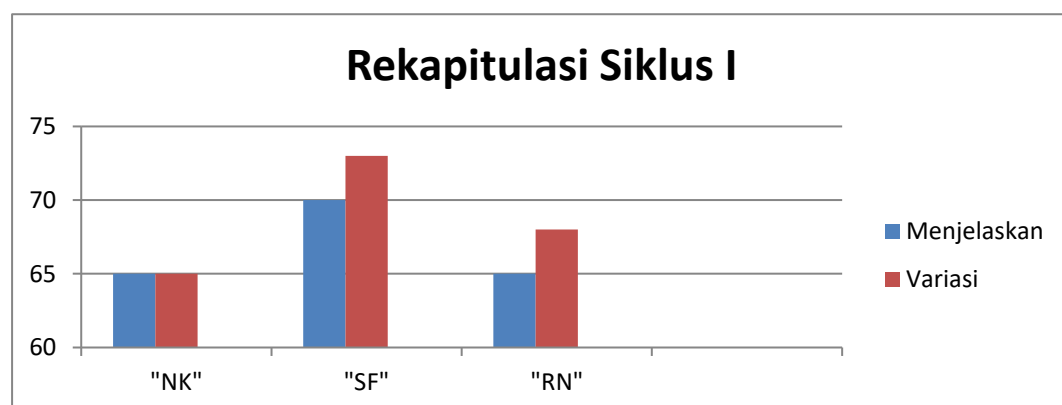
Rekapitulasi hasil keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru pada siklus I

Inisial guru	Keterampilan		Rata-rata	keterangan
	Menjelaskan	Mengadakan variasi		
NK	65	65	65	Cukup
SF	70	72,5	71,25	Cukup
RN	65	67,5	66,25	Cukup
Jumlah	200	205	67,5	Cukup
Rata-rata	66,66	67,61		

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menjelaskan pada siklus I yakni, guru NK dengan nilai 65 (kategori cukup), serta guru SF dengan nilai 70 (kategori cukup), dan guru RN dengan nilai 65 (kategori cukup) dengan nilai rata-rata untuk ketiga guru tersebut adalah 66,66 atau kategori cukup. Sedangkan untuk keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar antara lain, guru NK dengan nilai 65 (kategori cukup), guru SF dengan nilai 72,5 (kategori cukup), dan guru RN mendapat nilai 67,5 (kategori cukup) dengan nilai rata-rata untuk ketiga guru tersebut adalah 67,1 atau kategori cukup. Hal ini berarti keterampilan guru di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar masih menunjukkan kategori cukup yang berarti tujuan dari pelaksanaan supervisi klinis terhadap ketiga orang guru tersebut belum terlaksana. Tujuan dari penelitian dianggap terlaksana ketika keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar telah mencapai nilai 76 (kategori baik) atau lebih dari itu.

Deskripsi nilai hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi pada siklus I :



Gambar 4. Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi pada siklus I

6. Refleksi Pada Siklus I

Refleksi pada siklus I dilakukan sesuai dengan tahapan pada supervisi klinis yang terdiri dari : (1) Percakapan awal (*post-conference*), (2) Observasi, dan (3) Percakapan akhir (*past-conference*) yang dirincikan sebagai berikut :

- (1) Percakapan awal (*post-conference*), pada post conference supervisor memberi kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan perasaannya ketika percakapan awal antara guru dan supervisor dilaksanakan. Pengungkapan perasaan guru merupakan sebuah refleksi yang dibangun melalui pertukaran informasi yang diberikan supervisor kepada guru.
- (1) Observasi, dilakukan dengan mengamati dan mencatat kegiatan guru di kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar serta dilakukan juga perekaman dari kegiatan guru saat proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung.
- (2) Percakapan akhir (*past-conference*), pada percakapan akhir supervisor menanyakan perasaan guru setelah melakukan pembelajaran di kelas. pada dasarnya supervisor ingin mengetahui respon dari guru tentang pelaksanaan observasi yang dilakukan supervisor kepada guru ketika pembelajaran berlangsung. Pada percakapan akhir ini supervisor menampilkan rekaman dari kegiatan mengajar guru di kelas. tujuan dari tindakan ini adalah untuk memberikan refleksi kepada guru tentang kegiatan yang telah dilakukan guru di dalam kelas. guru dapat melihat pencapaian dari keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi yang telah dicapainya, sehingga memungkinkan

guru untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dari komponen yang belum tercapai.

Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah melihat serta mempertimbangkan hasil observasi di dalam kelas. Dari data hasil observasi kelas, diketahui bahwa keterampilan guru dalam menjelaskan memiliki rata-rata 66,66 atau kategori cukup. Begitu juga dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam mengajar, memiliki rata-rata 67,61 yang masih termasuk dalam kategori cukup. Masih ada beberapa komponen dari keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi mengajar guru yang masih kurang antara lain: pemberian tekanan, penyajian, pengorganisasian, contoh dan balikan dalam keterampilan dasar menjelaskan. Sedangkan dalam keterampilan mengadakan variasi mengajar guru masih memiliki kekurangan di beberapa komponen seperti: variasi gaya mengajar, alat bantu mengajar, dan variasi interaksi sehingga untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih didapati pada beberapa komponen keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi, maka dilakukan tindakan klinis kepada guru berupa bimbingan penggunaan komponen keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi mengajar terutama beberapa komponen yang belum tercapai dengan baik oleh guru. Supervisor memberikan bimbingan kepada guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar mulai dari tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru, sampai kepada skenario pembelajaran yang akan dilangsungkan di dalam kelas. supervisor juga memberikan bimbingan kepada guru tentang bagaimana menjelaskan yang baik dan juga membimbing

guru untuk memahami bagaimana mengadakan variasi dalam mengajar yang baik. maka ketika keterampilan dasar guru yang menjadi fokus utama belum mencapai kategori baik, maka siklus II harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan dan menganalisis hasil dari refleksi dari siklus I. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada beberapa komponen keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi maka pada pelaksanaan siklus II dengan perencanaan pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan kembali kepada guru tentang komponen keterampilan menjelaskan khususnya dalam pemberian tekanan dan daya tangkap dan jangkauan siswa.
2. Menjelaskan kembali kepada guru tentang komponen keterampilan mengadakan variasi mengajar khususnya dalam variasi gaya mengajar dan alat bantu mengajar.
3. Mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar yang telah disusun oleh guru serta membicarakan kembali tentang target yang akan dicapai guru dalam pembelajaran.

4.2.3 Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Pada Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II mengacu pada tahapan dalam supervisi klinis yang terdiri dari :

- (1) Merencanakan percakapan awal (*Post-Conference*) dengan guru pada siklus kedua ini. Seperti halnya pada siklus I maka pada siklus II juga supervisor dan

guru bersama-sama menentukan hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat untuk melakukan pertemuan awal dengan guru.

- (2) Merencanakan kembali kegiatan observasi (pengamatan) langsung kegiatan mengajar guru di kelas. Supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat kapan dilaksanakannya observasi kegiatan guru mengajar di kelas untuk siklus II.
- (3) Merencanakan percakapan akhir (*Past-Confrence*) dengan guru. Menentukan hari, tanggal, jam (waktu) dan tempat untuk melakukan percakapan akhir dengan guru. Perencanaan ini dibuat agar ada kesepakatan peneliti yang bertindak sebagai supervisor dan guru sebagai subjek dalam penelitian ini dalam penentuan hari, tanggal, jam dan tempat dilaksanakannya percakapan akhir (*past confrence*) pada siklus II.

2. Pelaksanaan tindakan siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sesuai dengan tahapan pada supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif terdiri dari pertemuan awal (*post-confrence*), observasi kelas dan pertemuan balikan (*past-confrence*) yang dirincikan sebagai berikut:

- (1) Pertemuan awal (*post-confrence*), berkoordinasi kembali dengan guru diruang guru dengan rencana yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti yang bertindak sebagai supervisor dan guru sebagai subjek dalam penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan beberapa hal antara lain :
 - a. Mereview kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/Modul Ajar yang telah diobservasi di kelas yang penerapannya perlu diperbaiki sesuai

dengan kekurangan-kekurangan dari keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi.

- b. Mendiskusikan dengan guru serta menyepakati kembali hari dan tanggal pelaksanaan observasi kelas tentang keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. Akan tetapi dalam hal ini hanya difokuskan pada beberapa komponen yang masih memiliki kekurangan dari keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar.

(1) Observasi kelas, dilaksanakan sesuai jadwal observasi yang telah disepakati oleh peneliti dan guru yaitu guru NK pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2023, guru SF pada hari Rabu tanggal 25 Oktober 2023, dan guru RN pada hari Kamis tanggal 26 Oktober 2023. Seperti halnya pada siklus I pada siklus II juga dilakukan pengamatan dan pencatatan oleh peneliti terhadap kegiatan guru di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar tentunya terfokus kepada beberapa komponen dari keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang masih memiliki kekurangan.

(2) Pertemuan balikan (past-confrence), dilaksanakan setelah kegiatan observasi kelas. Pada tahap ini peneliti menanyakan perasaan guru setelah melakukan pembelajaran di dalam kelas. dari observasi dan pembicaraan yang dilakukan peneliti dan guru diketahui bahwa guru sudah merasa puas dengan pembelajaran yang ia lakukan dikarenakan sudah mencapai tujuan pembelajaran dari keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. dalam tahap ini supervisor juga mendorong dan menyarankan

kepada guru untuk rencana-rencana pembelajaran yang lebih baik lagi dimasa depan.

3. Observasi pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sesuai dengan tahapan pada supervisi klinis yang terdiri dari: (1) Percakapan awal (post-confrence), (2) Observasi, dan (3) Percakapan akhir (past-confrence) yang dirincikan sebagai berikut :

- (1) Percakapan awal (post-confrence), pada percakapan awal (post-confrence) supervisor melakukan pengamatan kepada guru yang akan di observasi di dalam kelas. pada percakapan awal (post-confrence) supervisor mengamati kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. supervisor juga menanyakan kesiapan guru subjek dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang nantinya akan diamati oleh peneliti yang bertindak sebagai supervisor dalam penelitian ini.
- (2) Observasi, pada observasi supervisor mengamati kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan observasi kelas dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dari jadwal yang telah dibuat oleh peneliti dan guru, yakni guru NK pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2023, guru SF pada hari Senin tanggal 30 Oktober 2023 serta guru RN pada hari Kamis tanggal 2 November 2023. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat kegiatan guru di kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar serta

dilakukan juga perekaman dari kegiatan guru saat proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung.

(3) Percakapan akhir (past-conference), dalam percakapan akhir, supervisor dan guru mengamati kembali apa yang telah dilakukan oleh guru, khususnya kegiatan pembelajaran di kelas. supervisor dan guru mengamati pencapaian guru dalam penerapan keterampilan menjelaskan. Pada tahap ini supervisor mengamati pencapaian yang sudah dicapai oleh guru dari komponen keterampilan menjelaskan dan komponen keterampilan mengadakan variasi mengajar. hasilnya guru NK, SF dan RN sudah mencapai skor 76 (baik) yang dianggap sudah tercapainya tujuan dari pelaksanaan supervisi klinis ini.

4. Hasil observasi keterampilan menjelaskan pada siklus II

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap kegiatan guru di dalam kelas tentang keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang mengacu pada lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi, dan hasilnya sebagai berikut :

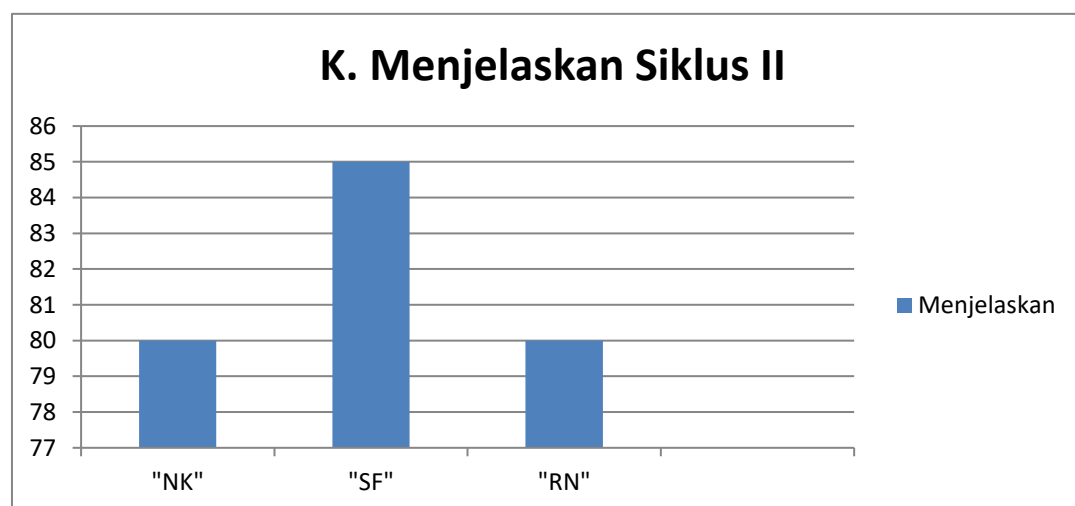
Tabel 4.5 Hasil observasi keterampilan menjelaskan pada siklus II

Inisial Guru	Komponen keterampilan menjelaskan					Jumlah	%	Kategori
	1	2	3	4	5			
NK	3	3	3	4	3	16	80	Baik
SF	4	3	3	3	4	17	85	Baik
RN	3	3	4	3	3	16	80	Biak
Jumlah	10	9	10	10	10	49		
Rata-rata	3,33	3	3,33	3,33	3,33	16,33	81,66	Baik

Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa hasil observasi keterampilan menjelaskan guru NK memperoleh jumlah skor 16 dengan

nilai 80,00 (kategori baik), guru SF dengan skor 17 dengan nilai 85 (kategori baik), dan guru RN memperoleh skor 16 dengan nilai 80 (kategori baik). Pada siklus II telah terjadi peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 81,66 (kategori baik) dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 80. Dari ketiga guru SD Negeri 6 Kota Banda Aceh yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni NK, SF, dan RN memiliki nilai rata-rata 81,66 aktivitas peserta dalam mengikuti pelatihan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ini tergolong baik. Dari hasil observasi ini diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan keterampilan menjelaskan sudah memenuhi indikator keberhasilan seperti yang telah ditetapkan sebelumnya yakni di angka 76 (baik) atau lebih besar dari angka tersebut.

Deskripsi nilai keterampilan menjelaskan pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 5. Hasil observasi keterampilan guru dalam menjelaskan pada siklus II

5. Hasil Observasi Keterampilan Mengadakan Variasi Pada Siklus II

Rekapitulasi hasil observasi keterampilan mengadakan variasi pada siklus

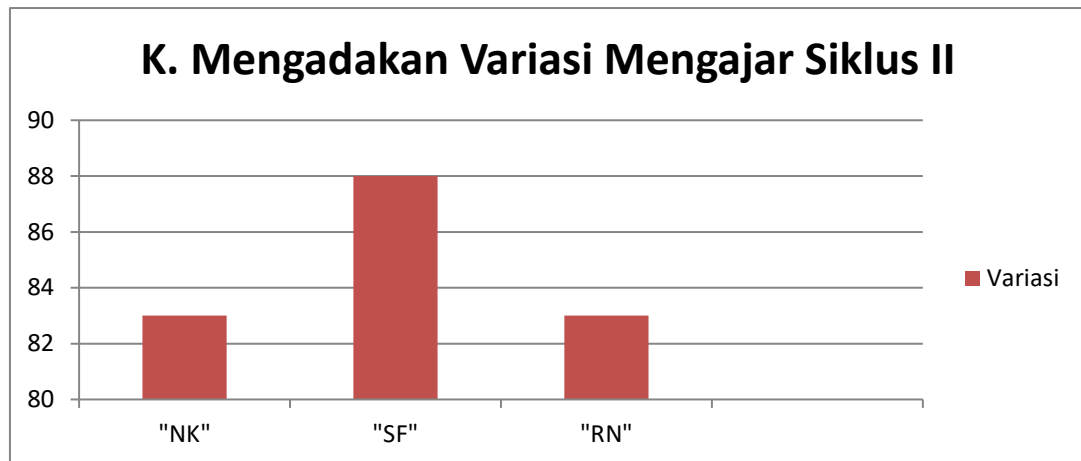
II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Keterampilan Mengadakan Variasi Guru Pada Siklus II

Inisial Guru	Komponen keterampilan mengadakan variasi			Jumlah	%	Kategori
	Variasi Gaya Mengajar (A)	Variasi dalam menggunakan media (B)	Variasi kegiatan antara guru dengan siswa (C)			
NK	17	10	6	33	82,5	Baik
SF	18	10	7	35	87,5	Baik
RN	17	9	7	33	82,5	Baik
Jumlah	52	29	20			
Rata-rata	17,33	9,66	6,66	33,66	84,16	Baik

Berdasarkan hasil observasi keterampilan mengadakan variasi pada tabel 4.6 di atas, bahwa keterampilan mengadakan variasi guru NK memiliki skor 33 dengan nilai 82,5 (kategori baik), dan guru SF memiliki skor 35 dengan nilai 87,5 (kategori baik), serta guru RN memiliki skor 33 dengan nilai 82 (kategori baik). Nilai rata-rata ketiga guru dalam keterampilan mengadakan variasi pada siklus II ini yaitu 84,16 yakni masuk dalam kategori baik. Nilai tertinggi yaitu 87,5 sedangkan nilai terendah dari keterampilan mengadakan variasi pada siklus II ini adalah 82,5.

Deskripsi nilai keterampilan mengadakan variasi pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 6. Hasil observasi keterampilan guru dalam mengadakan variasi pada siklus II

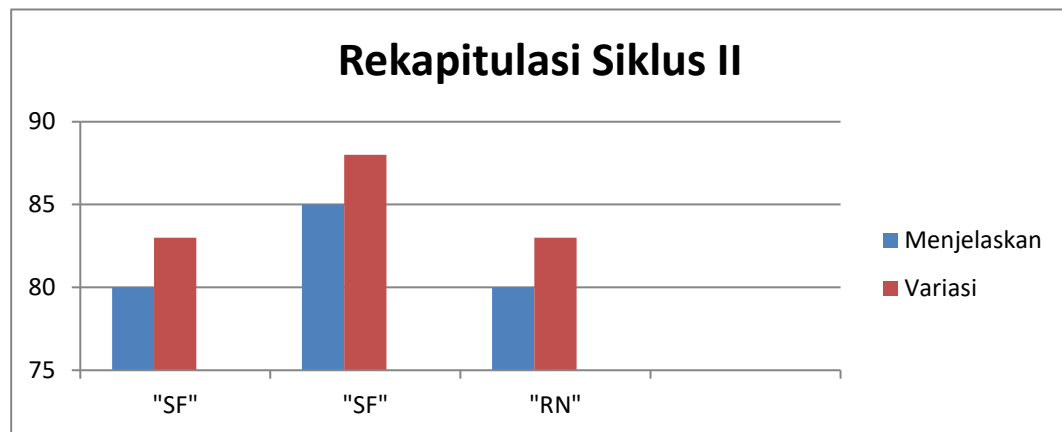
6. Hasil Rekapitulasi Keterampilan Menjelaskan Dan Keterampilan Mengadakan Variasi Pada Siklus II

Rekapitulasi hasil keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi pada siklus II

Inisial guru	Keterampilan		Rata-rata	keterangan
	Menjelaskan	Mengadakan variasi		
NK	80	82,5	81,25	Baik
SF	85	87,5	86,25	Baik
RN	80	82,5	81,25	Baik
Jumlah	245	252,5	82,91	Baik
Rata-rata	81,66	84,16		

Deskripsi nilai hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi pada siklus II :



Gambar 7. Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi pada siklus II

7. Refleksi

Refleksi pada siklus I dilakukan sesuai dengan tahapan pada supervisi klinis yang terdiri dari : (1) Percakapan awal (post-confrence), (2) Observasi, dan (3) Percakapan akhir (past-confrence) yang dirincikan sebagai berikut :

- (1) Percakapan awal (post-confrence), pada post confrence supervisor memberi kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan perasaannya ketika percakapan awal untuk yang kedua kalinya. Pengungkapan perasaan guru merupakan sebuah refleksi yang dibangun melalui pertukaran informasi yang diberikan supervisor kepada guru.
- (2) Observasi, dilakukan dengan mengamati dan mencatat kegiatan guru di kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar serta dilakukan juga perekaman dari kegiatan guru saat proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung.

(3) Percakapan akhir (past-conference), pada percakapan akhir supervisor menanyakan perasaan guru setelah melakukan pembelajaran di kelas. pada dasarnya supervisor ingin mengetahui respon dari guru tentang pelaksanaan observasi yang dilakukan supervisor kepada guru ketika pembelajaran berlangsung. Pada percakapan akhir ini supervisor menampilkan rekaman dari kegiatan mengajar guru di kelas. tujuan dari tindakan ini adalah untuk memberikan refleksi kepada guru tentang kegiatan yang telah dilakukan guru di dalam kelas. guru dapat melihat pencapaian dari keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi yang telah dicapainya, sehingga memungkinkan guru untuk meningkatkan pencapaiannya menjadi lebih baik lagi di waktu yang akan datang.

Kegiatan refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi guru di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar. dari data hasil observasi kelas diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menjelaskan guru NK, SF, dan RN adalah 81,66. Nilai ini masuk dalam kategori baik. Begitu juga nilai rata-rata keterampilan guru NK, SF, dan RN dalam mengadakan variasi mengajar adalah 84,16 dan nilai ini juga masuk dalam kategori baik. Menurut Sahertian (2014:145), bahwa dalam indikator penilaian angka 76 - 90 masuk dalam kategori baik. Sehingga penulis tidak melanjutkan ke siklus berikutnya walaupun belum mencapai nilai baik sekali (90 – 100). Oleh karena guru NK, SF dan RN telah memahami komponen dalam keterampilan menjelaskan dan juga beberapa komponen keterampilan mengadakan variasi, sehingga memungkinkan angka 80 akan bergerak ke angka

100 seiring dengan aplikasi komponen keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang telah dipahami oleh guru NK, SF, dan RN. Sehingga Siklus berikutnya tidak perlu dilanjutkan.

Selanjutnya, peningkatan masing-masing guru Pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Peningkatan masing-masing guru Pada siklus I dan siklus II

Inisial Guru	Siklus I		Siklus II	
	Keterampilan Menjelaskan	Keterampilan Mengadakan Variasi	Keterampilan Menjelaskan	Keterampilan Mengadakan Variasi
NK	65	65	80	82,5
SF	70	72,5	85	87,5
RN	65	67,5	80	82,5
Jumlah	200	203	245	252,5
Rata-rata	66,66	68,33	81,66	84,17

Pada siklus I keterampilan menjelaskan guru NK sebesar 65 dan pada siklus II menjadi 80 meningkat sebesar 15%. Sedangkan untuk keterampilan mengadakan variasi mengajar pada siklus I sebesar 65 dan pada siklus II menjadi 82,5 meningkat sebesar 17,5%. Keterampilan menjelaskan guru SF pada siklus I sebesar 70 dan pada siklus II menjadi 85 meningkat sebesar 15%. Sedangkan untuk keterampilan mengadakan variasi mengajar guru SF pada siklus I sebesar 72,5 dan pada siklus II menjadi 87,5 meningkat sebesar 15%. Keterampilan menjelaskan guru RN pada siklus I sebesar 65 dan pada siklus II menjadi 80 meningkat sebesar 15%. Sedangkan untuk keterampilan mengadakan variasi mengajar guru RN pada siklus I sebesar 67,5 dan pada siklus II menjadi 82,5 meningkat sebesar 15%.

4.3 Temuan Penelitian

Dapat digambarkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar pada pra siklus. Rata-rata keterampilan guru dalam menjelaskan sebesar 63,33 dan pada siklus I meningkat menjadi 66,66 dan pada siklus II terjadi peningkatan kembali menjadi 81,11. Begitu juga dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi dalam mengajar yang nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 59,56, dan pada siklus I meningkat menjadi 68,33, serta pada siklus II meningkat menjadi 84,17.

Berdasarkan dari deskripsi hasil penelitian maka temuan pada penelitian ini adalah : (1) pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan guru di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh, (2) pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan mengadakan variasi guru di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh.

4.4 Pembahasan hasil penelitian

Pada hasil observasi awal terhadap sembilan orang guru yang mengajar di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh, diketahui bahwa keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar masih tergolong rendah. Ini dibuktikan dari persentase yang ada pada tabel 1.1 yang menunjukkan persentase rata-rata keterampilan guru dalam menjelaskan sebesar 63,33% (kategori kurang) dan keterampilan mengadakan variasi mengajar sebesar 51,39 (kategori kurang).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru belum menguasai keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar dengan baik.

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Bukan hanya sebagai transformer tapi guru juga berperan sebagai transmitter dari ide, dan juga berperan sebagai katalisator dari nilai dan juga sikap dari peserta didik. Oleh sebab itu professional guru dalam mengajar mutlak dibutuhkan untuk kebutuhan perkembangan seluruh ranah dari peserta didik. Untuk itu guru dituntut untuk menguasai delapan keterampilan dasar mengajar yang menjadi acuan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu peningkatan dari profesionalitas guru dalam mengajar amatlah penting. Bantuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan terlebih bantuan yang bersifat kontinuitas. Salah satu bantuan yang bisa diberikan kepada guru guna meningkatkan profesionalitas mereka dalam mengajar adalah supervisi klinis. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sariakin (2023) bahwa supervisi merupakan bantuan untuk guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. supervisi berusaha memperkecil kesalahan-kesalahan guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik (ideal). Begitu juga Sagala (2014) mengatakan bahwa supervisi klinis berguna untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas dan merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan professional guru, sehingga dapat menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk memerangi kemerosotan pendidikan terutama dimulai dengan cara mengajar guru di kelas.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam keterampilan guru dalam mengajar serta keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar. Tentunya ini ditandai dengan bantuan klinis yang dilakukan supervisor kepada guru baik dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/ Modul Ajar maupun bantuan tentang penggunaan keterampilan dalam menjelaskan dan mengadakan variasi secara baik dan benar. Perubahan ini dapat dilihat dengan seksama bahwa persentase keterampilan guru NK dalam menjelaskan pada siklus I sebesar 65% yang sebelumnya sebesar 55%. Begitu juga dengan guru SF keterampilan dalam menjelaskan pada siklus I sebesar 70% yang sebelumnya 50% serta guru RN sebesar 65% yang sebelumnya 50%. Adapun keterampilan guru NK dalam mengadakan variasi mengajar pada siklus I sebesar 67,14% yang sebelumnya hanya sebesar 55,55% serta guru SF pada siklus I sebesar 70,00% yang sebelumnya 55,5% dan guru RN pada siklus I sebesar 67,7% yang sebelumnya 52,77%. Pada dasarnya guru memiliki peranan dan tugas yang kompleks dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik. Guru tidak hanya dituntut untuk bisa menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, akan tetapi guru juga dituntut untuk benar-benar menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, (Sardiman, 2010). Guru juga dituntut untuk merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari serta mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tidak hanya itu guru juga dituntut memberikan kemudahan kepada siswa secara efektif dan efisien. Faktor utama untuk mewujudkan profesionalitas tersebut adalah penguasaan guru terhadap

keterampilan dasar mengajar khususnya keterampilan dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. untuk merealisasikan harapan tentang meningkatnya keterampilan guru dalam menjelaskan maka supervisi hadir dengan konsep yang matang. Supervisi memiliki beberapa teknik dalam pelaksanaannya yaitu teknik individual yang meliputi : (1) kunjungan kelas, (2) observasi kelas, (3) pertemuan individu, (4) kunjungan antar kelas, (5) menilai diri sendiri. Dan teknik kelompok meliputi : (1) rapat guru, (2) diskusi, (3) seminar, (4) lokakarya, (5) diskusi panel dan seterusnya. Dalam penerapannya supervisi juga memiliki beberapa model antara lain : (1) konvensional, (2) ilmiah, (3) klinis, dan (4) artistik, (Yasaratodo, 2014).

Siklus I menunjukkan penerapan tentang keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yang diawali dengan pertemuan awal dengan guru. Pada pertemuan awal akan dibahas tentang kontrak antara guru dan supervisor. Supervisor memberikan pelayanan kepada guru berupa bimbingan dalam penerapan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar yang baik, serta supervisor dituntut untuk memberikan suasana yang santai bagi guru. Dari kegiatan penilaian observasi mengajar guru di dalam kelas diketahui bahwa masih terdapat kelemahan-kelemahan guru dalam menguasai keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi mengajar. Oleh sebab itu dalam kegiatan pertemuan akhir yang dilakukan setelah kegiatan observasi mengajar guru di kelas, maka supervisor dituntut untuk melakukan pendekatan secara kekeluargaan terhadap guru.

Sangat penting untuk merubah paradigma lama tentang supervisi yang menyatakan bahwa kegiatan supervisi adalah kegiatan yang mencari kesalahan guru dalam mengajar. Dapat dipahami dalam perkembangan kegiatan supervisi dalam konteks temporer bahwa supervisi bukanlah alat untuk memperlihatkan kelemahan guru karena supervisi hadir untuk membenahi kelemahan-kelemahan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga perlakuan supervisor kepada guru akan mempengaruhi paradigma para guru tentang kegiatan supervisi itu sendiri. Pada dasarnya supervisi klinis dirancang sebagai model atau pola dalam melakukan supervisi terhadap para guru dalam kegiatan belajar mengajar. supervisi klinis ditekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. sehingga dapat dikatakan bahwa supervisi klinis adalah pembinaan performansi guru mengelola proses pembelajaran, Sullivan dan Glanz dalam Sagala (2023).

Siklus II merupakan perbaikan dan juga peningkatan keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar dari siklus I, yakni pelaksanaan supervisi klinis yang berkonotasi dengan bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar mereka serta meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan persentase keterampilan dasar guru. Ini dibuktikan dengan hasil persentase dari penilaian menggunakan lembar observasi guru NK dalam keterampilan menjelaskan pada siklus II naik menjadi 80% yang sebelumnya sebesar 65% serta

guru SF pada siklus II naik menjadi 85% yang sebelumnya sebesar 72,5. Guru RN naik menjadi 80% yang sebelumnya sebesar 65%. Begitu juga dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar mengalami kenaikan. Guru NK naik menjadi 82,5% sebelumnya 65%, guru SF naik menjadi 87,5 sebelumnya 72,5%. Guru RN naik menjadi 82,5 sebelumnya 67,5%. Peningkatan keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar telah mencapai indikator keberhasilan tindakan sehingga hipotesa tindakan pada bab II dapat diterima, dan percapaian ini tidak lepas dari kerjasama yang baik antara guru dan supervisor dalam melaksanakan kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dihadapkan pada beberapa keterbatasan baik dalam lingkup permasalahan penelitian, instrumen penelitian maupun kriteria keberhasilan penelitian. Keterbatasan yang pertama berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar pada subjek penelitian. Pada penelitian ini hanya pada dua keterampilan yaitu keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengadakan variasi mengajar. Padahal untuk membuat guru terampil dalam mengajar maka guru diharuskan menguasai delapan keterampilan dasar mengajar.

Namun karena terbatasnya waktu pada penelitian ini maka terbatas hanya pada dua keterampilan saja.

Keterbatasan selanjutnya yakni pada instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini hanya berupa lembar observasi keterampilan yang sifatnya tertutup. Oleh karena itu ada kemungkinan kurang peka nya peneliti dalam menangkap semua kegiatan yang terjadi selama proses penelitian. Keterbatasan selanjutnya yakni dari jumlah siklus yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang dianggap selesai setelah subjek penelitian mendapat nilai 76 sebagai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini. Dikarenakan keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak dapat melanjutkan ke siklus berikutnya untuk mencapai nilai maksimal yaitu 100 (kategori sangat baik). Dengan melihat keterbatasan yang ada, maka supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Terjadi peningkatan keterampilan menjelaskan guru di SD Neger 6 Kota Banda Aceh dengan rata-rata peningkatan keterampilan menjelaskan dari siklus I sebesar 66,66 (kategori cukup), pada siklus II sebesar 81,66 (kategori baik). Rata-rata peningkatan tiap siklus I dan II guru NK sebesar 15%, guru SF sebesar 15 % dan guru RN sebesar 15%. (2) Terjadi peningkatan keterampilan mengadakan variasi mengajar guru di SD Neger 6 Kota Banda Aceh dengan rata-rata peningkatan keterampilan mengadakan variasi mengajar dari siklus I sebesar 68,33 (kategori cukup), pada siklus II sebesar 84,17 (kategori baik). Dengan rata-rata peningkatan tiap siklus I dan II guru NK sebesar 17,5%, guru SF sebesar 12 % dan guru RN sebesar 15,84%. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru di SD Neger 6 Kota Banda Aceh.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian maka implikasi dari penelitian ini adalah supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yang dilaksanakan supervisor yaitu peneliti sendiri ternyata dapat meningkatkan keterampilan dasar guru dalam

menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh supervisor dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar dengan melakukan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif terhadap guru dengan memberikan bimbingan dan perhatian dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/Modul Ajar serta beberapa komponen yang penting yang mesti dilaksanakan ketika menjelaskan serta memberikan penjelasan tentang komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam mengadakan variasi mengajar. Ada banyak hal yang bisa dilakukan supervisor dalam meningkatkan keterampilan dasar menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar mulai dari seminar, lokakarya, ataupun pelatihan-pelatihan kepada guru yang bersifat terus-menerus atau berkesinambungan.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis, supervisor dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang baik dan akrab serta mampu menimbulkan suasana santai kepada guru, sehingga guru mampu meningkatkan keterampilan dalam menjelaskan dan mengadakan variasi dalam mengajar. Baik guru maupun supervisor secara bersama dan saling membantu dalam kegiatan supervisi klinis yang bertujuan mengatasi masalah pada guru khususnya di dalam pembelajaran.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal antara lain:

1. Guru di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Kepala Sekolah diharapkan agar bisa memfasilitasi guru guna untuk keperluan meningkatkan keterampilannya dalam mengajar, yang mana perhatian yang baik dari kepala sekolah akan berimplikasi terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.
3. Pengawas Sekolah diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam hal peningkatan keterampilan dasar mengajar guru dengan melakukan pelatihan-pelatihan mulai dari lokakarya, atau supervisi klinis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.
4. Kepala Dinas Pendidikan diharapkan senantiasa mendukung kegiatan-kegiatan instansi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-idrus, T. S. F. dkk. 2017. Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus Pada Proses Mengajar di Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri Lampageu. Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2,Hlm 228–235
- Darmadi, Hamid. 2014. *Kemampuan Dasar Pengajar*. Bandung : Alfabeta
- Farid Mashudi. 2013. *Supervisi dan Bimbingan Konseling*. Jokjakarta: Diva Press
- Glickman. C. D. 2019. *Supervision on Instrument Developmental Approach*, Allyn and Bacon Inc
- Kemmis. S. & Mc Tagart, R. 2014. *The action reseach planner*. Victoria, Australia : Deakin University Press
- Marno & Idris. 2014. *Strategi dan Model Pengajaran*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Maunah, Binti, 2015, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Sukses Offset
- Mua .2011. *Pengaruh Pelatihan Supervisi Klinik Kepala Ruangan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap*. Thesis: Unpublished. Kendari: Universitas Negeri Kendari
- Mukhtar & Iskandar. 2015. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta : gaung Oersada Press.
- Mulyasa, E. 2014. *Penelitian Tindakan Sekolah*, Bandung : Rosda Karya
- _____. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2015. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Murni, Wahid Dkk. 2014. *Keterampilan Dasar Mengajar*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muslim, Sri Benun. 2019. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Alfabeta: Bandung

- Nurhayati, L. 2015. Analisis Keterampilan Guru Dalam Memberikan Variasi Stimulus Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Skripsi.perpustakaan.upi.edu
- Onni Juni Priansa & Risma Somad. 2014. *Manajemen Supervisi Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalm, 2014, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra Nusa. 2014. *Penelitian Tindakan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Ramayulis. 2013. Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Pendidik, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk. 2015. *Guru yang Sejahtera*. Bandung : CV. Acarya Media Utama
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, P.A. 2014, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2018. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Group
- Sardiman A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sariakin. 2023. *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan, Tinjau dari Perspektif Manajemen Pendidikan*. Surabaya; Pustaka Aksara.
- Setriani, L. (2017). Persepsi Mahasiswa Tentang Keterampilan Variasi Mengajar Dosen. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.31571/sosial.v5i2.945>
- Sudarwan. 2016. *Profesi Kependidikan*. Bandung Alfabeta
- Sukirman, Dadang, 2013, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : UPI Press
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, A. & Janattaka, N. (2020). *Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN 1 Gondang*

Kabupaten Tulungagung. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, VI(1). <https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.1516>

Suwarna dkk. 2016. *Pengajaran Mikro*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Suyadi, 2013. *penelitian tindakan kelas (PTK) dan penelitian tindakan sekolah (PTS)*. Yogyakarta : Penerbit Andi

Syaiful Bahri & Djamarah. 2015. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wandri. 2014. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menjelaskan Dan Bertanya Guru Melalui Supervisi Klinis Pendekatan Nondirektif Di SMA Negeri 7 Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. Thesis: Unpublished. Medan: UNIMED

Wau, Yasaratodo, 2014. *Profesi Kependidikan*, Medan : Unimed Press

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Menetapkan jadwal supervisi kolaboratif dengan Kepala Sekolah



Pengarahan oleh Kepala Sekolah sebelum pelaksanaan supervisi kolaboratif



Supervisi dengan guru "NK"



Supervisi dengan guru "RN"



Supervisi dengan guru "SF"

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR: 0427/131013/F1/SK/II/2023

Tentang

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING PROPOSAL TESIS

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka melaksanakan Kurikulum pada Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Bina Bangsa Getsempena, maka dipandang perlu untuk mengangkat Dosen Pembimbing Tesis Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan Program Magister Semester Ganjil T.A 2022/2023.
- b. Bahwa untuk keperluan tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing Tesis dan ditetapkan dengan surat keputusan.
- Mengingat : a. Undang – undang Nomor 12 Tentang Perguruan Tinggi.
- b. Permendikbud No.49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- c. Surat Edaran Dikti No. 298/D/T/1986, tanggal 10 Februari 1986 tentang proses dan bimbingan Skripsi/Karya Tulisan Akhir Mahasiswa.
- d. Rapat standar bimbingan Tesis Universitas Bina Bangsa Getsempena Tanggal 19 April 2022.
- e. Buku Pedoman Penulisan Tesis Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan pada Universitas Bina Bangsa Getsempena tahun 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk Saudara/i :
Dr. Drs. Musdiani, M.Pd Sebagai Pembimbing I
Dr. Lili Kasmini, S.Si.,M.Si Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing tesis mahasiswa

Nama/NIM : Mudassir / 21116026
Program Studi : S2 Penjaminan Mutu Pendidikan (PMP)
Judul Tesis : Peranan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh

- Kedua : Dengan Ketentuan:
1. Bimbingan harus dilaksanakan dengan kontinue dan penuh rasa tanggung jawab dan harus sudah selesai selambat-lambatnya 6 Bulan terhitung sejak Surat Keputusan ini dikeluarkan.
 2. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
 3. Surat Keputusan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika dalam penetapan ini terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : Senin, 13 Februari 2023
Dekan FKIP


Dr. Mardhatillah, M.Pd
NIDN: 131004801

TEMBUSAN:

1. Ketua Program Studi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

Nomor : 3209/131013/FI/KM/VIII/2023
Lampiran : -
Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian Tesis*

Kepada Yth,
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh
Di_
Tempat

Dengan hormat,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) mengharapkan bantuan Bapak/Ibu agar sudi kiranya memberi izin kepada yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : **Mudassir**

NIM : **21116026**

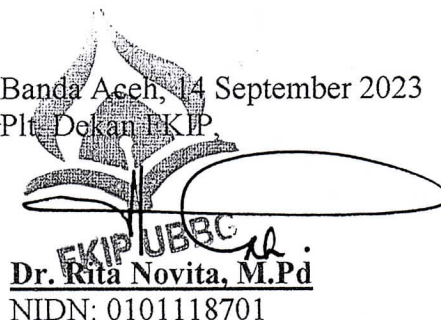
Program Studi : **Penjaminan Mutu Pendidikan**

Untuk mengumpulkan data-data di dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul :

“Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Mengajar di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh”.

Atas pemberian izin dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 September 2023
#Plt. Dekan FKIP



Dr. Rita Novita, M.Pd
NIDN: 0101118701

Tembusan:

1. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JALAN. P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TELP/FAX. (0651) 7555136, 7555137
E-mail: dikbud@bandaacehkota.go.id Website: dikbud.bandaacehkota.go.id

Kode Pos: 23125

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 074/A3/5634

TENTANG
PENGUMPULAN DATA PADA SD NEGERI 6 KOTA BANDA ACEH

Dasar : Surat Plt Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh nomor : 3009/131013/FI/KM/VIII/2023 tanggal 14 September 2023, Perihal Izin Melaksanakan Penelitian Tesis.

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : Mundasir
NIM : 21116026
Prodi : Penjaminan Mutu Pendidikan
Jenjang : S-1
Untuk : Mengumpulkan data dalam rangka penyusunan tesis dengan judul :
"Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kalaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Mengajar di SD Negeri 6 Banda Aceh."

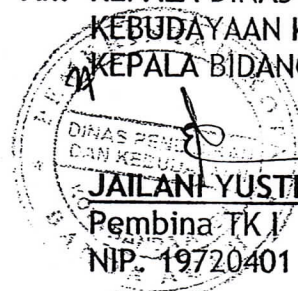
Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi mahasiswa yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil Penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak 03 Oktober s.d 03 November 2023.
4. Kepala sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar - benar telah melakukan pengumpulan data.

Demikianlah surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Banda Aceh, 03 November 2023 M
17 Rabiul Awal 1445 H

An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SD


JAILANI YUSTI, S.Ag, M.Pd
Pembina TK I
NIP. 19720401 199801 1 001

Tembusan :

1. Dekan FKIP UBBG Banda Aceh
2. Mahasiswa/i
3. Arsip



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JALAN. P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TELP/FAX. (0651) 7555136, 7555137
E-mail: dikbud@bandaacehkota.go.id Website: dikbudk.bandaacehkota.go.id

Kode Pos: 23125

Banda Aceh, 22 April 2024 M
13 Syawal 1445 H

Nomor : 422.1/A.3/1340
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada,
Yth, Dekan FKIP Universitas Bina Bangsa
Getsempena Banda Aceh
di-

Banda Aceh

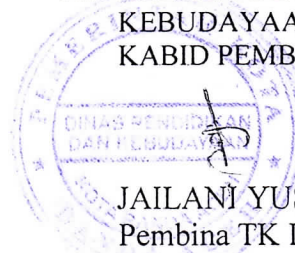
Sehubungan dengan Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala SD Negeri 6 Nomor : 422/2SDN6/075/XI/2023 tanggal 4 November 2023 Kota Banda Aceh, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mudassir
NIM : 21116026
Program Studi : S-2 Penjaminan Mutu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan penelitian ke SD Negeri 6 Kota Banda Aceh dalam rangka penyusunan tesis.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH
KABID PEMBINAAN SD



JAILANI YUSTI, S.Ag, M.Pd
Pembina TK I
NIP. 197204011998011001



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 6

Jln. Tgk. Muda, Gampong Keudah, Kec. Kuta Raja Telp (0651) 34909
BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 422/SDN6/075/XI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Negeri 6 Kota Banda Aceh

Nama : Dra. Tuti Martiani Ningsih
NIP : 19670307 200701 2 022
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina / IV.a
Jabatan : Kepala SD Negeri 6 Kota Banda Aceh

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mudassir
NIM : 21116026
Program Studi : S-2 Penjamin Mutu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan Pengamatan dan Penelitian di SD Negeri 6 Kota Banda Aceh guna menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul : ***''Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Mengajar di SD Negeri 6 Banda Aceh''***.

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 4 November 2023
Kepala Sekolah



Dra. Tuti Martiani Ningsih
NIP. 19670307 200701 2 022

LEMBAR OBSERVASI

Petunjuk Pengisian Observasi:

Nilai	Keterangan Aspek Penilaian
1	Skor 1 diberikan bila aspek yang dinilai dilaksanakan dengan tidak baik
2	Skor 2 diberikan bila aspek yang dinilai dilaksanakan dengan kurang baik
3	Skor 3 diberikan bila aspek yang dinilai dilaksanakan dengan baik
4	Skor 4 diberikan bila aspek yang dinilai dilaksanakan dengan sangat baik

I. KETERAMPILAN GURU DALAM MENJELASKAN

Nama Guru:

No.	Aspek Yang Dinilai	DILAKSANAKAN			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Penjelsan cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan				
2.	Penjelasan sesuai dengan daya tangkap dan jangkauan siswa				
3.	Cara menyampaikan penjelasan akan mampu memikat perhatian siswa				
4.	Struktur argumentasi cukup bisa meyakinkan siswa				
5.	Penjelasan juga mengandung unsur-unsur motivasi yang mampu mendorong siswa				

II. KETERAMPILAN GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI MENGAJAR

Nama Guru:

No.	Aspek Yang Dinilai	DILAKSANAKAN			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
A.	Variasi Gaya Mengajar				
1.	Variasi suara				
2.	Variasi gerak badan atau mimik				
3.	Kontak pandang, ekspresi wajah				
4.	Penekanan atau kesenyapan				
5.	Pergantian atau posisi				
B.	Variasi dalam menggunakan media				
1.	Variasi alat atau bahan mengajar seperti gambar film, dan slide				
2.	Variasi alat atau bahan yang dapat didengar seperti rekaman, dan juga suara guru yang masuk dalam kategori media komunikasi yang utama di dalam kelas				
3.	Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan				
C.	Variasi kegiatan antara guru dengan siswa				
1.	Kegiatan yang didominasi oleh guru				
2.	Kegiatan mandiri yang dilakukan oleh guru				

Pengamat

(Kepala Sekolah)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mudassir lahir di Aceh Besar, putra dari Bapak Nasai Abdullah dan Ibu Ambiwati, dari tiga bersaudara (Rizal Aiyub, S.Pd. dan Qatrul Nida, A.Md. Kep.) lahir pada 30 Januari 1995. Tahun 2007 menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lamjampok Aceh Besar.

Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar pada tahun 2010 dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam pada tahun 2013. Pada usia sekolah penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi OSIS dan organisasi pelajar lainnya.

Setamat dari SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang strata 1 di Universitas Syiah Kuala pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan selesai pada tahun 2017.

Pada tahun 2019 penulis menjadi Guru dengan status Aparatur Sipil Negara (ASN) di SD Negeri 6 Banda Aceh Desa Keudah Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. Penulis pernah beberapa kali mendapat penghargaan dibidang akademik yaitu Olimpiade Guru Tingkat Nasional perolehan Medali Emas pada tahun 2020 yang diselenggarakan oleh PB-PGRI dan Kementerian Kesehatan dan juga prestasi dibidang nonakademik yaitu Pemenang Penghargaan Khusus lomba Inovasi Penerapan Energi Terbarukan Bagi Siswa Tingkat ASEAN pada tahun 2023.